

Daftar Isi

Nikodemus Menemui Yesus.. 1
Meja Redaksi..... 2
Ecclesia Reformata Semper Reformanda..... 4
The Puritans..... 6
Pokok Doa 7
Jonathan Edwards..... 8
Wanita dalam Sejarah Gereja (Part II) 12
Liputan KPIN 15
Resensi 16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruato Salim
Heryanto Tjandra

Desain:
Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Lukas Yuan Utomo
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Pillar

118

Mei 2013

Nikodemus Menemui Yesus

Yohanes 3:1-15

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Di dalam Yohanes 1 terdapat hal-hal yang melampaui sifat agama, filsafat, dan sistem kebudayaan dunia. Di dalam Yohanes 2 terdapat tiga peristiwa besar, yaitu: 1) Yesus memberkati orang yang menikah, 2) Yesus menghakimi orang yang memperlakukan Bait Allah secara tidak benar, dan 3) Tanggapan Yesus terhadap orang yang percaya kepada Dia karena mujizat. Alkitab mengajarkan, janganlah kita berpikir asalkan orang mau percaya, Tuhan pasti mau menerima; karena Tuhan tidak pernah memercayakan diri-Nya kepada orang itu (Yoh. 2:23-25). Saat ini kondisi kekristenan sudah sedemikian terpuruk, begitu takut tidak ada orang yang mau percaya, sampai menjual diri dan menurunkan harkat demi menyenangkan orang lain agar bisa diterima. Kita harus ingat bahwa seseorang harus menghampiri dan menyembah Tuhan dengan iman, mau menjadi murid-Nya yang taat dan menerima firman dengan rendah hati. Orang Kristen tidak boleh memeralat Tuhan, apalagi ingin menjadi *boss* di dalam gereja. Tuhan senang dengan orang yang datang ke hadapan-Nya dengan rendah hati, menyesali dosa dan pemberontakannya dengan hati yang hancur, dan bertobat. Orang yang memiliki sikap hati sedemikian tidak akan dibuang oleh Tuhan.

Kerajaan dunia selalu membangun istana yang mewah, kota benteng yang kuat, dengan desain yang paling indah. Hanya Tuhan yang membangun kerajaan-Nya dengan hati yang hancur dan jiwa yang menyesali dosa-dosanya. Jangan pernah

ada orang yang menyombongkan jasanya di hadapan Tuhan. Tuhan bukanlah pengemis yang membutuhkan pertolongan manusia. Manusia harus berlutut dan menyembah Allah, seperti yang telah dilakukan oleh para orang majus di hadapan bayi Yesus. Prinsip inilah yang harus kita pelihara, tidak seperti kebanyakan manusia yang ingin menyombongkan jasa dan kedudukannya di dalam gereja atau seperti kebanyakan orang yang ingin memeralat Tuhan bagi dirinya.

Ketika Tuhan Yesus lahir, Tuhan Allah mengutus malaikat memberitakan kabar sukacita bukan hanya kepada orang majus, tetapi juga kepada para gembala yang miskin. Sejak hari pertama Tuhan Yesus datang ke dunia, Ia sudah menyatakan prinsip-prinsip yang sangat berbeda dengan manusia pada umumnya. Orang majus berjalan begitu jauh untuk mencari "Sang Raja" yang akhirnya tersasar ke istana Herodes. Mereka berpikir, seorang raja tentu lahir di istana. Banyak orang Kristen zaman ini berpikir seperti itu. Kristus itu Raja, maka kita sebagai anak Raja haruslah hidup mewah. Ini ajaran yang sesat. Kristus lahir di palungan dan tinggal di kandang yang hina. Inilah Raja semesta alam. Betapa pun tinggi kedudukan kita di dunia, kita harus menyembah Tuhan Yesus yang ada di palungan. Di hadapan Tuhan, kita harus sadar betapa hinanya kita. Oleh karena itu, kita harus belajar melayani Tuhan dengan rendah hati dan sepenuh hati. Itu yang akan memenuhkan kita dengan sukacita ilahi.

Berita Seputar GRII

1. STEMI akan mengadakan SPIK Keluarga 2013 dengan tema "Merencanakan Pergaulan, Studi, dan Keuangan Anak" pada tanggal 25 Mei 2013, pukul 09:30 di Katedral Mesias, RMCI.
2. STEMI akan mengadakan KPIN Papua pada tanggal 27 - 31 Mei 2013.

Di dalam Yohanes 2 dinyatakan dengan tegas bahwa Tuhan Yesus tidak memercayakan diri-Nya kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya karena berbagai mujizat yang Dia lakukan. Iman bukan datang dari melihat mujizat; melainkan dari firman. Di dalam Kisah Para Rasul 8 tertulis bahwa Simon, si tukang sihir yang mengikuti Filipus, bertobat dan dibaptis dalam nama Yesus. Banyak orang terkejut mengapa ia bisa bertobat dan dibaptis. Banyak orang mengira bahwa pertobatan orang terkenal akan menguntungkan kekristenan. Lalu orang seperti ini dipanggil untuk bersaksi di mana-mana. Saya mengamati, mereka yang seperti itu, kerohaniannya biasanya tidak bisa bertumbuh lagi, lalu satu per satu dalam sepuluh tahun hancur sendiri. Yohanes 2 ini memaparkan tiga peristiwa penting yang menyangkut karya Kristus, yaitu: 1) Pemeliharaan Tuhan, 2) Penghakiman Tuhan, dan 3) Pemilihan Tuhan.

Berikutnya, Yohanes 3:1-15 merupakan pengajaran yang sangat penting. Bagian ini membahas satu perkara yang harus dialami oleh setiap orang Kristen yang sejati. Pengajaran penting ini hanya satu kali dikemukakan Tuhan Yesus. Tidak diungkapkan di depan ribuan orang, tetapi hanya kepada satu orang pemimpin agama yang datang menemui Dia secara pribadi. Pada saat itu, para pemimpin agama sedang menghina Tuhan Yesus dan menganggap diri mereka lebih pandai dan lebih mengerti daripada Tuhan Yesus.

Yohanes Pembaptis dan Kelahiran Baru

Apa yang perlu kita mengerti tentang kelahiran baru? Mengapa berita penting

seperti ini tidak dikemukakan kepada ribuan orang, tetapi hanya kepada Nikodemus seorang? Tema kelahiran baru adalah tema penting yang harus dialami setiap orang Kristen di sepanjang sejarah. Mengapa tema ini disampaikan kepada seorang Farisi, yaitu Nikodemus yang mau dengan rendah hati mendengarkan apa yang Tuhan Yesus katakan, sementara Tuhan Yesus menghadapi dia dengan nada yang kelihatannya sama sekali tidak bersahabat? Hal-hal ini sangat sulit kita mengerti. Di sini kita melihat suatu kebijaksanaan yang sulit dimengerti dan melampaui kapasitas kepandaian manusia, namun begitu luar biasa bermakna.

Hanya orang-orang yang bertobat dan hancur hatinya akan berbagian di dalam Kerajaan Sorga.

Di dalam Yohanes 2, dicatat pertama kalinya Tuhan Yesus merayakan hari Paskah di Yerusalem. Di Alkitab dicatat empat kali Tuhan Yesus merayakan Paskah. Ini adalah hari raya yang paling penting bagi orang Israel. Hari itu mereka memperingati hari ketika Musa melepaskan mereka dari perbudakan Mesir dan menjadi bangsa yang merdeka. Kehadiran Tuhan Yesus di Yerusalem yang pertama kalinya sebenarnya adalah untuk memulai era yang baru, di mana Ia membersihkan Bait Allah dan melakukan banyak

mujizat untuk menyatakan bahwa diri-Nya adalah Allah. Tanda-tanda mujizat, kesembuhan, pengusiran setan sudah ratusan tahun tidak terjadi di tengah bangsa Israel. Antara Kitab Maleakhi hingga Yohanes Pembaptis berseru “Bertobatlah kamu, karena Kerajaan Allah sudah dekat!” terdapat senjang waktu sekitar empat ratus tahun. Di masa itu tidak ada nabi, tidak ada berita firman, tidak ada pewahyuan Kitab Suci. Maka kehadiran Yohanes Pembaptis di padang gurun begitu menggemparkan. Mereka sudah kering dan menantikan firman Tuhan selama empat ratus tahun. Di masa itu ada imam dan ahli Taurat yang dilatih di sekolah nabi. Saat itu tidak ada nabi yang tidak dihasilkan oleh sekolah nabi. Raja melahirkan raja, tetapi nabi tidak melahirkan nabi. Nabi selalu muncul mendadak, dibangkitkan oleh Tuhan dan diurapi oleh Roh Kudus. Yohanes Pembaptis menegur dosa dengan berani dan jujur, tanpa takut, bahkan terhadap raja sekalipun. Nabi tidak minta untuk diperkenan oleh siapapun kecuali oleh Tuhan. Tuhan menuntut dia untuk menyampaikan kehendak-Nya dengan urapan Roh Kudus. Itu sebabnya, khotbah Yohanes Pembaptis di padang gurun membuat Bait Allah yang begitu besar dan megah menjadi kosong, sebaliknya puluhan ribu orang datang berduyun-duyun ke tepi sungai Yordan. Manusia membutuhkan firman. Yohanes Pembaptis bukanlah seorang organisatoris yang melakukan pekerjaan dengan berbagai strategi manusia untuk menarik massa. Dia hanya bersandar kepada pimpinan Tuhan dan memberitakan firman Tuhan. Firman berkata, “Aku akan membuka jalan di padang gurun dan membuat

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Transkrip Pdt. Dr. Stephen Tong seri Sepuluh Hukum telah selesai. Sekarang PILLAR akan membahas khotbah-khotbah beliau tentang Pertobatan Nikodemus. Zaman Reformasi yang telah dibahas di edisi sebelumnya mempunyai pengaruh yang besar hingga hari ini. Perjuangan Reformasi ini kemudian dilanjutkan oleh kaum Puritan untuk sekitar 150 tahun lamanya. Selain itu, masih ada gerakan *Nadere Reformation* dan juga *Great Revival* di Amerika Utara pada abad ke-18 dengan tokoh terkenalnya Jonathan Edwards yang akan dibahas secara khusus di edisi ini. Perjuangan reformasi tidak boleh berhenti, artikel “*Ecclesia Reformata Semper Reformanda*” mengingatkan kita akan hal ini, kita harus terus berubah semakin setia sesuai dengan kehendak-Nya sesuai dengan firman-Nya. Kita mungkin bukan Luther atau Calvin atau Edwards, tetapi kita tetap harus mewarisi semangat reformasi pada zaman ini. Berjuanglah!

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

sungai di padang pasir.” Di zaman ini, ada dua hal yang menakutkan: 1) PGI dengan organisasinya yang begitu besar ternyata semakin lama semakin menyusut, tidak terlihat jelas penyertaan dan pimpinan Tuhan di dalamnya; dan 2) Gerakan Karismatik yang dahulu kecil dan miskin sekarang memiliki gedung besar dan beribu-ribu orang masuk ke dalamnya, kelihatannya seperti mendapatkan penyertaan Tuhan, padahal belum tentu benar. Di sini peranan Gerakan Reformed Injili, yaitu untuk tidak membanggakan tradisi dan organisasi, tidak membanggakan gedung, tetapi mementingkan firman dan ingin selalu ada firman Tuhan di dalamnya. Yohanes Pembaptis tidak memiliki apa-apa yang pantas dia banggakan. Ia hanya mengenakan pakaian dari bulu unta, makan belalang dan minum madu dari lebah liar di hutan. Mungkin hal itu terjadi ketika ia dilahirkan, ayahnya, Zakaria, telah sangat tua, sehingga ketika ia mulai melayani di usia tiga puluh tahun, ayah dan ibunya mungkin sudah meninggal. Alkitab menyatakan bahwa Yohanes Pembaptis adalah orang yang diutus Allah. Di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, selain Tuhan Yesus dan Yohanes Pembaptis, tidak ada satu pun orang lain yang dinyatakan sebagai orang yang diutus Allah. Merekalah yang berseru, “Bertobatlah, karena Kerajaan Sorga sudah dekat!”

Zaman yang baru sudah tiba, tetapi manusia tidak menyadarinya. Manusia masih sibuk membanggakan dirinya, membangun kerajaan dirinya. Mereka membanggakan apa yang mereka miliki, kesuksesan yang dipandang dan dipuji oleh orang-orang dunia. Padahal, Kerajaan Sorga tidak dibangun dengan apa yang mereka banggakan, tetapi dibangun hanya oleh pertobatan, oleh hati yang hancur karena mendengar firman Tuhan. Hanya orang-orang yang bertobat dan hancur hatinya akan berbagian di dalam Kerajaan Sorga. Inilah fase baru yang belum pernah ada di dalam kebudayaan dan sejarah yang dibangun oleh Yohanes. Sayang, para pemimpin Yahudi tidak melihat dan menyadarinya. Mereka hanya melihat kehadirannya sebagai ancaman bagi mereka. Bait Allah Yerusalem menjadi sepi, orang Israel tidak datang kepada imam, melainkan kepada Yohanes Pembaptis. Para pemimpin agama Yahudi mulai membencinya, meragukan diri dan pelayanannya, lalu mengutus orang ke padang gurun dan bertanya, “Apakah engkau Mesias, atau nabi itu, atau Elia?” Yohanes Pembaptis menjawab, “Bukan!” Mereka menyangka

bahwa mereka mempunyai hak untuk meragukan hamba Tuhan yang Tuhan kirim, karena mereka mempunyai tradisi, mempunyai Bait Allah yang megah, dan sistem yang kuat, sementara Yohanes Pembaptis tidak memiliki apa-apa, hanya berteriak-teriak di padang gurun. Yohanes Pembaptis menjawab mereka, seperti yang telah dituliskan dalam Alkitab, “Akulah dia yang berseru-seru di padang gurun.” Para ahli Taurat dan orang Farisi sudah belajar begitu banyak secara akademis, tetapi mereka melupakan hal yang begitu penting. Mereka puas dengan apa yang mereka pelajari dan gelar yang mereka miliki. Kekristenan akan menjadi agama yang terpuruk jika kita hanya berpegang pada tradisi dan tidak mau mencari dan mengikuti gerak pimpinan Tuhan.

Maka, Yohanes Pembaptis berhasil menarik ratusan ribu orang datang mendengar teriakannya karena: 1) Mereka sudah lama tidak mempunyai nabi, maka ketika mereka mendengar firman Tuhan, hati mereka tergugah; 2) Mereka menantikan kedatangan Mesias, dan mereka mengira bahwa Yohanes Pembaptis adalah Mesias. Padahal tidak demikian. Yohanes Pembaptis hanya perintis bagi Mesias yang akan menghadirkan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah hanya diberikan kepada orang-orang yang mau bertobat. Maka berita yang diserukan, “Bertobatlah, karena Kerajaan Sorga sudah dekat.” Yohanes Pembaptis mengajak semua pengikutnya untuk memandang kepada Kristus. Ia berkata, “Lihatlah Anak Domba Allah,” dan waktu dibaptis Roh Kudus turun ke atas-Nya dan Bapa di sorga berkata, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, dengarkanlah Dia.” Dengan demikian, Daud di dalam Perjanjian Lama dan Yohanes Pembaptis di dalam Perjanjian Baru adalah dua orang yang membentuk pengertian Kristologi di sepanjang sejarah.

Tidak lama setelah Tuhan Yesus muncul, Yohanes Pembaptis dijebloskan ke dalam penjara dan akhirnya karena peristiwa Salome, ia dipenggal kepalanya. Sementara itu, Tuhan Yesus yang telah dinubuatkan oleh Yohanes Pembaptis, kini tampil dengan berani, menyatakan diri sebagai Mesias dan melakukan mujizat. Jadi, zaman itu adalah zaman keemasan. Orang dapat mendengarkan dan menyaksikan secara langsung sesuatu yang telah hilang ratusan tahun dari sejarah. Karena nenek moyang mereka telah membunuh nabi-nabi di Perjanjian Lama, maka Tuhan bungkam dan tidak lagi mengirimkan nabi, membiarkan mereka menanti selama empat ratus tahun. *Ketika Tuhan diam, itulah waktu*

yang paling serius di dalam sejarah. Ketika Tuhan tidak membangkitkan hamba Tuhan, tidak lagi memberikan firman kepada manusia, apa yang manusia bisa lakukan? Jangan kira jika kita memiliki banyak uang, kita bisa mengundang nabi, atau asal memiliki sekolah theologi, bisa mendapatkan orang yang diurapi Tuhan dan dipakai secara besar. Di zaman Elia ada banyak sekolah nabi, tetapi Tuhan justru memakai Elisa yang bukan lulusan dari sekolah-sekolah seperti itu untuk meneruskan pekerjaan Elia. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak berkenan memakai semua lulusan sekolah nabi. Semakin mempelajari firman Tuhan, saya semakin gentar karena ternyata ada begitu banyak hal yang belum saya mengerti, sementara begitu banyak lulusan sekolah theologi yang merasa dirinya sudah mengerti. Maka, bagi saya, pendeta yang sudah sangat berpengalaman, tetapi masih mau hadir di kebaktian yang penting, mendengar firman dengan rendah hati, sangat diberkati Tuhan.

Ketika seorang hamba Tuhan yang Tuhan pilih secara khusus muncul dalam sejarah, manusia akan terbelah menjadi dua bagian, yaitu yang mencintai dan mengikutinya, dan yang membenci dan melawan dia, bahkan membunuh dia karena merasa kehadirannya mengganggu ketenangan hidup mereka. Maka pujilah Tuhan, jika masih ada hamba Tuhan yang menegur hal-hal di dalam hidupmu yang tidak sesuai dengan firman Tuhan dan melakukan introspeksi diri. Jangan seperti Herodes yang membenci Yohanes Pembaptis hanya karena dia adalah raja. Tuhan membedakan orang bukan karena kekayaannya, tetapi karena ketaatannya kepada diri-Nya. Itu sebabnya, saya tidak akan menghormati seseorang karena dia kaya, atau menghina seseorang karena dia miskin. Saya hanya ingin kita semua taat kepada Tuhan. Saya mau memberi teladan untuk terus-menerus mengoreksi diri apakah kita sudah sungguh-sungguh taat kepada Tuhan.

Nikodemus dan Kehadiran Yesus

Di antara semua orang Farisi yang merasa terganggu oleh kehadiran Yesus terdapat Nikodemus. Ia adalah seorang tua yang berpengalaman, berpendidikan, dan berposisi tinggi di dalam organisasi keagamaan orang Yahudi saat itu. Ia adalah anggota Sanhedrin, Mahkamah Agama Yahudi. Dia sadar dan harus membuka diri dengan rendah hati untuk melihat apa yang ada di dalam diri Yesus, yang tidak ada di dalam dirinya. Orang yang terus-menerus membanggakan

Bersambung ke halaman 11



Bulan ini kita sampai kepada sejarah Gereja masa *post-reformation*. *Post-reformation* merupakan suatu jenjang waktu yang biasa dipakai untuk menjelaskan periode yang dimulai setelah zaman Reformasi yang kira-kira berhenti setelah Theodore Beza (penerus John Calvin) mati sampai kepada Gerakan Reformed Injili pada hari ini. Salah satu jasa terbesar yang dikontribusikan oleh para Reformator ke dalam gereja Kristen secara umum adalah mengembalikan posisi Alkitab pada tempat yang seharusnya.

Reformasi dimulai dengan semangat "*ad fontes*". Semangat "*ad fontes*" ini didapatkan dari suatu gerakan humanisme yang berkembang pesat pada zaman Luther. Gerakan humanisme ini tidak boleh kita mengerti secara modern, di mana arti kata humanisme berarti gerakan yang berpusat seluruhnya kepada manusia dan keperluannya, baik secara jasmani maupun emosi. Gerakan humanisme yang kita kenal sekarang merupakan bagian dari sekularisasi. Humanisme pada abad ke-15 hingga ke-16 merupakan sebuah gerakan yang dipimpin oleh seseorang yang bernama Desiderius Erasmus. Gerakan ini mementingkan bahwa dalam seluruh hal dan pengejaran akademik, kita harus kembali kepada sumbernya yang paling awal. Misalnya gerakan ini mengatakan bahwa jikalau kita ingin mengerti apa yang dimaksud di dalam teks Alkitab, kita tidak bisa mengerti secara *in-depth* apa yang dimaksud oleh Alkitab jikalau kita tidak mengerti apa yang tertulis di dalam teks aslinya, yaitu bahasa Ibrani untuk Perjanjian Lama dan bahasa Yunani untuk Perjanjian Baru. Maka di dalam zaman itu, perkembangan pembelajaran bahasa menjadi sangat pesat, khususnya Ibrani, Yunani, dan Latin. Kemudian pada saat itu juga ditentukan bahwa bahasa standar yang ditentukan untuk semua hal yang berhubungan dengan akademis adalah bahasa Latin.

Reformator John Calvin diharapkan oleh ayahnya untuk menjadi seorang pengacara yang handal. Calvin muda yang masih tidak tahu apa yang ingin ia lakukan di dalam hidup ini kemudian hanya mengikuti apa yang ayahnya inginkan. Calvin akhirnya menjadi seorang pengacara yang di dalam zamannya sangat bergengsi. Sebelum Calvin mulai berkomitmen di dalam penulisan buku-buku theologinya, dia menuliskan sebuah

commentary dari sebuah buku yang berjudul "*de Clementia*" oleh Seneca. Buku yang ditulis Calvin mengenai "*de Clementia*" ini kemudian menjadi *text book* bagi semua perguruan tinggi yang mengajar hukum. Dengan membawa *spirit* ini, demikianlah Calvin mendalami theologi dengan *spirit "ad fontes"*. Calvin mendasarkan seluruh pergulatannya untuk mengerti hidup ini berdasarkan Alkitab. Calvin, meskipun di dalam seluruh *Institutes of Christian Religion*-nya mengutip banyak sekali Bapa-bapa Gereja yang mendahuluinya, namun kita dapat melihat bahwa kutipan Alkitab dia jauh lebih banyak dari kutipannya terhadap tulisan-tulisan orang lain. Calvin mempunyai pandangan yang sangat tinggi tentang Alkitab. Bagi Calvin, apa yang Alkitab nyatakan merupakan poros dari kehidupan orang Kristen, maka *Magnum Opus* dari Calvin mengikuti pola yang diberikan Alkitab, banyak sekali kutipan Alkitab yang dipakainya.

Pada edisi pertama dari *Institutes of Christian Religion*, dia menuliskan, "*Finally, the book is put in the correct sequence of presentation.*" Dia memulai dengan penciptaan, bagaimana Allah menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan rupa-Nya. Calvin mempunyai pandangan yang sangat tinggi terhadap manusia. Calvin melihat bahwa manusia pada hakekatnya adalah baik, tetapi manusia jatuh ke dalam dosa, sehingga menjadi rusak, kemudian di bukunya yang kedua dia menjelaskan bahwa Kristus datang ke dalam dunia bukan untuk membuat ulang kembali manusia, tetapi datang untuk merestorasi manusia yang telah dirusak oleh dosa ini. Calvin menyebutkan bahwa buku ini (*Institutes of Christian Religion*) merupakan "*the sum total of Christian piety*" sehingga dia tidak membuat dikotomi antara doktrin dan praktik, *orthodoxy* dan *orthopraxy* (*correct teaching and correct practice*). Pola indah yang muncul dalam Reformasi ini kemudian kembali dipungut oleh penerus Calvin khususnya oleh negara Belanda dari Nadere Reformatie sampai kepada Gereformeerde Kerken yang dipimpin oleh Abraham Kuyper yang akan kita lihat di dalam edisi kali ini.

Nadere Reformatie

Nadere Reformatie atau yang biasa dikenal di kalangan akademis di Barat sebagai "*Second Dutch Reformation*" atau "*Dutch Second*

Reformation". Kata "*nadere*" dalam bahasa Belanda sendiri ini berarti "lebih dekat", "lebih benar" maka di dalam bahasa Inggris terkadang disebut "*nearer Reformation*" tetapi karena tidak dapat diterjemahkan dengan secara lebih tepat lagi menggunakan satu kata, maka biasa disebut dengan "*dutch second reformation*" atau juga terkadang disebut "*further reformation*". Belanda menghasilkan banyak tokoh-tokoh besar di dalam doktrin pada masa *post-reformation* ini. Beberapa orang yang kita kenal adalah G.C. Berkouwer, Herman Bavinck, J.H. Bavinck, Abraham Kuyper, dan beberapa orang lainnya.

Alasan mengapa Reformasi ini muncul adalah (selain dari bagian Gereja yang terus mendekati kebenaran) karena juga para Reformator dari gerakan "*Nadere Reformatie*" ini melihat tidak adanya iman yang hidup di dalam kehidupan orang-orang Kristen pada zaman mereka.¹ Selalu dapat kita lihat bahwa di dalam Reformasi, para Reformator bukan ingin mengubah tatanan gereja pada umumnya, tetapi pemisahan diri dari gereja yang sudah ada pada awalnya merupakan konsekuensi yang muncul karena adanya perbedaan-perbedaan fundamental yang muncul dan tidak dapat diselesaikan. Jika kita perhatikan reformasi selalu terjadi karena menyangkut firman Allah. Gerakan ini juga muncul secara kontras terhadap German Pietism yang tidak lagi mementingkan doktrin dan hanya menekankan kehidupan yang saleh. Nadere Reformatie dan gerakan lain seperti Puritanisme justru ingin menunjukkan bahwa iman itu harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya untuk dipercayai saja, tetapi juga dilakukan. Tidak mungkin seseorang mempunyai doktrin yang benar tetapi di dalam kehidupannya tidak terlihat apa yang dia imani. Karena kepedulian mereka terhadap iman dan praktiknya, penulis-penulis pada zaman ini selalu memberikan bukti-bukti dari Alkitab ketika mereka membuat *point* mereka. Hal ini menjadi cara penulisan yang sangat umum dan menariknya hal ini sudah jarang kita temui pada hari ini. Mungkin para penulis tahu ayat yang mendukung setiap dari kalimat mereka, tetapi terkadang kita yang membaca tidak lagi memperhatikan ayat yang mendasari pemikiran dari karya yang kita baca. Para penulis di zaman ini (abad ke-16 dan ke-17), yang khususnya bergelut

dengan masalah iman yang tercemar dari perbuatan kita sehari-hari, bertujuan bukan untuk menuntut para pembaca mereka untuk berhenti di buku mereka, tetapi melalui ayat-ayat yang diberikan untuk mendukung pernyataan mereka, mereka mengajak para pembaca untuk menggantinya sendiri dari Alkitab. J. C Ryle menggambarkannya dengan tepat, dia mengatakan begini, "Let your Christianity be so unmistakeable and your walk so straightforward, that all who see you may have no doubt whose you are and whom you serve."

Gereformeerde Kerken

Nadere Reformatie tidak bertujuan memecahkan gereja secara institusi, namun kemudian hal tersebut sulit terelakkan karena ada hal esensial yang tidak dapat diselesaikan. Christian Reformed Churches yang merupakan sinode terbesar di Belanda saat itu berpendapat bahwa kisah kejatuhan Adam dan Hawa hanya merupakan suatu alegori - bukan fakta sejarah. Abraham Kuyper mengecam pendapat tersebut dan berpendapat bahwa penafsiran demikian adalah penafsiran Alkitab yang liberal. Karena pembicaraan/perdebatan di dalam Christian Reformed Churches tidak mencapai kesepakatan, Abraham Kuyper kemudian memisahkan diri dan membentuk *Gereformeerde Kerken in Nederland (vrijgemaakt)* yang artinya "Reformed Churches in Netherlands (Liberated)". Kuyper ingin membebaskan gereja dari liberalisme yang melanda Belanda akibat pengaruh dari Tübingen dan Old Princeton Theology. Gerakan Liberalisme ini menurut Kuyper mencoba untuk menyerang Alkitab yang merupakan standar dan otoritas di dalam kehidupan orang Kristen. Kuyper kemudian mencoba untuk menunjukkan relevansi Alkitab di dalam setiap bidang kehidupan dengan memberikan "Stone Lectures" yang terkenal di beberapa universitas terkemuka sebagai *counter-movement effort* untuk menangkis serangan liberalisme dalam gereja.

Hear them out Presbyopics!!

Kata *presbyopia* berasal dari kata-kata Yunani "*presby*" yang berarti "*elder*" dan "*opy*" yang berarti "*mata*". *Presbyopia* adalah suatu sindrom yang membuat mata menjadi kabur dan kehilangan fokus. Di dalam sejarah gereja kita terus melihat suatu pola dan kenyataan bahwa kebangunan rohani (khususnya dalam konteks reformasi) tidak selalu muncul dalam grafik yang terus naik. Ambil sejarah Puritan sebagai contoh, warisan perjuangan mereka bertahan tidak lebih dari 150 tahun. Kemerosotan rohani ini baru dibangun kembali oleh Jonathan Edwards pada abad selanjutnya yang kita kenal sebagai *the Great Revival*. Mengapa bisa pudar? Salah satu hal yang menjadi perhatian para Reformator di masa tua mereka maupun setelah mereka masuk dalam masa tua adalah bahwa mereka takut penerus mereka akan kehilangan

fokus untuk apa yang harus dikerjakan di dalam masa mereka. Generasi yang tidak pernah menyadari kesalahan mereka tidak akan pernah mengerti mengapa pendahulu mereka memperjuangkan hal tersebut, generasi yang tidak pernah diperlihatkan apa yang seharusnya menjadi fokus mereka tidak akan pernah bisa mengerti dan mau mempertahankan apa yang sebelumnya sudah diperjuangkan pendahulu mereka. Kita yang sekarang tergabung di dalam Gereja Reformed Injili Indonesia merupakan bagian dari gerakan yang lebih besar - Gerakan Reformed Injili - mungkin sebagian besar bukan lagi generasi pertama, apakah kita masih melihat mengapa Pdt. Dr. Stephen Tong memperjuangkan Gerakan Reformed Injili? Ataukah kita sekarang tergabung dalam gereja yang menjadi bagian dari Gerakan Reformed Injili karena fenomena kemapanan gereja ini?

Generasi yang tidak pernah menyadari kesalahan mereka tidak akan pernah mengerti mengapa pendahulu mereka memperjuangkan hal tersebut, generasi yang tidak pernah diperlihatkan apa yang seharusnya menjadi fokus mereka tidak akan pernah bisa mengerti dan mau mempertahankan apa yang sebelumnya sudah diperjuangkan pendahulu mereka.

Sejarah dunia selalu menunjukkan satu fenomena di mana setelah masa kejayaan suatu negara sering kali diikuti dengan kemerosotan. Sama halnya dengan sejarah gereja, setelah orang Kristen tidak lagi dianiaya di bawah kaisar Konstantin, gereja mulai melambat pertumbuhannya dan masuk di dalam masa kegelapan yang kita kenal sebagai *Medieval Ages*. Kemudian Tuhan di dalam anugerah-Nya memberikan kepada gereja suatu kebangunan berupa reformasi untuk menyaring semua ketidakhormatan di dalam gereja. Kita juga dapat melihat pola ini di dalam Alkitab, Gideon memilih pasukannya dalam jumlah yang besar, tetapi tidak sesuai dengan kehendak Allah, maka disaring oleh Allah sendiri dan *remnant* yang berkenan kepada Allah inilah yang akhirnya membawa kemenangan bagi bangsa Israel. Karena Tuhan berfirman, Gideon taat, Gideon me"reformasi" tatanan pasukannya. Kita harus sadar bahwa kita hidup di zaman di mana Tuhan tidak lagi

langsung berbicara kepada kita, dan ketika kita harus mempertanggungjawabkan iman kita di hadapan Tuhan dan terhadap diri kita sendiri, kita harus berpaut kepada satu-satunya sarana yang Allah berikan kepada kita, yaitu *Verbum Dei* - firman yang Allah wahyukan sendiri. Inilah yang menjadi standar bagi kita baik di dalam kehidupan pribadi, maupun untuk gereja secara komunitas.

Refleksi

Setiap kali kita merayakan Hari Reformasi, apa yang melintas dalam benak kita? Apakah hanya sekadar bahwa peristiwa reformasi pernah terjadi? Ingatkah kita bahwa Tuhan yang menggerakkan Luther dengan kemarahannya yang kudus untuk menempelkan 95 thesis di Wittenberg juga dapat berbuat hal yang sama sekali lagi di zaman ini? Ingatan tentang reformasi merupakan suatu ingatan yang sangat mulia namun kita tidak boleh terjebak dalam kebanggaan akan masa lalu dan berhenti di sana. Martyn D. Lloyd Jones pernah bercerita tentang bagaimana ia bertemu dengan seseorang yang dalam keadaan depresi kemudian meninggalkan seluruh pelayanannya di dalam gereja. Ternyata orang itu sebelumnya adalah seorang anggota angkatan laut dan mengalami peristiwa kapalnya tenggelam. Di dalam kondisi depresi ini, berkali-kali ia ditanya tentang kondisinya dan berkali-kali juga ceritanya berhenti di "kemudian kapal selam kami tenggelam ke dasar laut."² Hal yang sama juga terhadap kita, kita tidak boleh hanya berhenti di satu peristiwa reformasi saja. Kita harus terus melanjutkan sejarah gereja Tuhan seturut kehendak-Nya. Kita harus mencari tahu apa yang Tuhan inginkan dari kita di zaman ini dengan cara mengenal Allah dengan lebih dalam lagi melalui firman-Nya - Alkitab. Melalui pengenalan yang benar akan Dia, kita akan terus bertumbuh menjadi orang-orang yang semakin peka terhadap kehendak Allah. Dengan demikianlah, hidup kita dituntut untuk berubah seturut dengan apa yang diperintahkan oleh Allah *di dalam Alkitab* - hidup yang senantiasa direformasikan seturut perintah-Nya dalam firman-Nya.

Maka dengan ini, sekiranya kita selalu ingat akan slogan yang mulia ini, namun jangan hanya mengingat sepotong, tetapi seluruhnya. "*Ecclesia Reformata Semper Reformanda, Secundum Verbum Dei.*" *The Church always Re-reforming according to the Word of the Living God.*

Ryan Putra
Pemuda FIRES

Endnotes:

1. Godefridus Udemans, *The Practice of Faith, Hope and Love* (Reformation Heritage Books, 2012), vii.
2. Martyn D. Lloyd Jones, *Setting Our Affections Upon Glory: Nine Sermons on The Gospel and the Church* (Crossway Books, 2013), 73-76.



Di zaman ini, istilah *puritan* telah menjadi istilah yang agung. Ketika kita mendengar istilah ini, langsung terpikirkan tentang raksasa-raksasa iman yang mempertuhankan Allah yang benar dalam seluruh aspek hidup mereka. Nuansa istilah *puritan* demikian memang tidak salah. Tetapi perlu kita ketahui sejarahnya bahwa istilah *puritan* pada awalnya bukanlah pujian, melainkan ejekan. Istilah itu pertama kali disebutkan pada tahun 1560 di daerah Inggris. Mengapa istilah itu bisa teretus? Nuansa yang diberikan oleh istilah itu pada awalnya adalah kesombongan, legalis, sok suci, dan mengandeng kemunafikan. Ejekan ini dikenakan kepada orang-orang yang tidak puas dengan gereja Inggris (*Anglican*) yang berada di bawah pemerintahan Ratu Elizabeth. Gereja pada saat itu berkompromi dan tidak benar-benar memelihara hidup yang suci dan tunduk kepada Tuhan, jadi orang-orang *puritan* menciptakan hidup yang mau lebih murni (*pure*) lagi, yang benar-benar tidak menyeleweng dari ajaran Alkitab.

Orang puritan dianggap ekstrem karena benar-benar menghidupi idealisme mereka tanpa kompromi sedikit pun. Pada tahun 1662 gereja Inggris mengadakan sebuah aksi bernama *Act of Uniformity*. Ini berarti semua orang yang mengaku beragama Kristen di Inggris harus mengikuti semua aturan dan cara gereja Anglikan, misalnya doa publik dan pelaksanaan sakramen. Tentu saja tidak semua golongan orang setuju dan salah satunya adalah golongan puritan. Karena inilah mereka dijuluki sebagai kaum non-konformis, yaitu kaum yang tidak mau mengonfirmasi *Act of Uniformity* tersebut. Akibatnya, banyak akses mereka pada kehidupan publik diblokir. Mereka tidak lagi mendapatkan keuntungan-keuntungan yang diperoleh masyarakat Inggris konformis saat itu, seperti perdagangan, pendidikan, dan lain-lain. Yang mereka hadapi bukan hanya semata-mata kesulitan fisik, tetapi juga peperangan spiritual karena harus mempertahankan kredo dan doktrin mereka. Masa-masa sulit ini juga turut membentuk kematangan dan ketangguhan mereka. Mengapa banyak orang mempunyai konflik dan kesulitan tetapi tidak menjadi seperti mereka? Karena mereka tidak pernah lari dari konflik. Mereka menganggap konflik yang terjadi sebagai panggilan hidup dari Tuhan yang harus mereka hadapi dan selesaikan tanpa kompromi.

Salah satu hal yang kurang di zaman ini tetapi terdapat pada mereka adalah kedewasaan rohani. Kedewasaan rohani ditandai dengan stabilitas kerohanian, kebijaksanaan, dan inisiatif seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama. Mereka sangat menekankan hal ini dalam budaya hidup mereka. Kita sering kali sudah menjadi orang Kristen bertahun-tahun, sudah ke gereja ribuan kali, sudah mendengar ribuan khotbah, tetapi kerohanian kita tetap kerdil. Di zaman yang semakin canggih dan apa pun semakin mudah, kita seringkali terbuai oleh keadaan yang nyaman. Keadaan ini menahan pertumbuhan rohani kita karena tidak mau menjalankan realitas dari Tuhan yang sulit dalam mendidik diri dan sesama, sehingga akhirnya kita menjadi kerdil dalam kerohanian. Orang puritan dalam kedewasaan mereka, terus memosisikan diri sebagai orang yang membutuhkan pertolongan Tuhan sepenuhnya dalam hal apa pun, menjadikan mereka orang yang rendah hati, mampu menghadapi kesulitan apa pun tanpa menyerah maupun bersungut-sungut seperti anak kecil.

Ada banyak aspek kehidupan orang puritan yang bisa kita pelajari dan mengingatkan kita bagaimana kehidupan Kristen seharusnya. Pertama, hidup mereka adalah hidup yang satu dan terintegrasi, tidak terpecah-pecah seperti kita, orang modern hari ini. Hidup yang terpecah-pecah adalah hidup yang seakan-akan menjalani lebih dari satu dunia. Kita memisahkan kehidupan gereja dengan kehidupan pribadi, kehidupan sosial dengan kehidupan berkeluarga, dan lain-lain. Kita tidak mampu menyadari dan menjalankan kehidupan yang utuh, bahwa seluruh hidup adalah milik Tuhan dan merupakan panggilan Tuhan yang harus dijalankan. Tuhan yang ada di gereja adalah Tuhan yang memberikan kita sekolah, kuliah, pekerjaan, kehidupan masyarakat, dan lain-lain. Bukan hanya kehidupan bergereja, tetapi Tuhan juga menuntut keseluruhan hidup kita kudus dan memuliakan Dia. Mampukah kita menyinkronkan diri dengan apa yang Tuhan mau dalam segala aspek? Kecenderungan orang Kristen di zaman ini hanya baik-baik ketika di gereja, cari kehendak Tuhan di gereja. Tetapi setelah keluar dari gereja, hidup ini jadi milik sendiri. Apa yang dikehendaki hati untuk dilakukan, akan dilakukan. Singkatnya, mirip seperti atheis setelah keluar dari gereja.

Integritas orang puritan tercermin dari hidup mereka yang mampu membawa prinsip Alkitab sampai pada kehidupan di luar gereja. Mereka adalah orang yang *down-to-earth*. Mereka mampu merelasikan dengan benar antara pekerjaan dan ibadah, doa dan usaha; pemikiran dan perbuatan. Hal inilah yang membuat mereka memiliki etos kerja yang sangat baik, bahkan tidak tertandingi. Mereka tidak seperti orang zaman sekarang yang mempertanyakan, "Jika kita berdoa dan masih harus bekerja lagi, apa gunanya berdoa? Kenapa tidak bekerja saja? Hasilnya akan sama saja." Dalam ketergantungan mereka kepada Tuhan melalui doa, mereka tetap bekerja, bahkan bekerja jauh lebih keras daripada yang lain karena mereka mengetahui bahwa dengan pekerjaan mereka, mereka sedang memuliakan Tuhan dan sedang mengerjakan panggilan yang Tuhan. Sumber kekuatan mereka ada pada Kristus yang memberikan diri bagi umat pilihan-Nya. Mereka tidak berani lelah ataupun bermalas-malasan karena selalu melihat Kristus dan pengorbanan-Nya. Hati mereka penuh dengan cinta kepada Tuhan, tanpa kecurigaan maupun pemberontakan.

Kedua, mereka memiliki kualitas spiritualitas yang luar biasa. Orang puritan terkenal dengan disiplin rohani yang luar biasa. Disiplin rohani ini tidak akan bekerja jika hanya ditiru. Peniruan disiplin rohani hanya akan menjadikan diri legalis dan terbelenggu dalam aktivitas kosong. Mengapa disiplin rohani mereka sangat ampuh dan menjadi bagian identitas mereka? Karena mereka melakukannya dengan inisiatif dan kerelaan memaksa diri yang berdosa untuk mengikuti kehendak Tuhan. Mereka mengetahui dengan jelas akan motivasi dan tujuan mereka dalam melakukan disiplin rohani. Disiplin rohani mereka juga mencakup penghormatan hari Sabat, yaitu benar-benar melatih diri untuk memusatkan perhatian kepada ibadah khusus pada hari Sabat. Sayangnya, pada zaman ini banyak orang yang tidak mengerti tetapi ikut-ikutan, akhirnya jatuh pada legalisme mengabsolutkan hari Sabat harus begitu dan harus begitu, tidak boleh begitu dan tidak boleh begitu. Disiplin rohani tanpa konteks akan menjadi hukum mati seperti yang dilakukan orang Farisi. Inisiatif dan kegigihan bergumul dengan Tuhan tidak mereka dapatkan begitu saja. Ini dihasilkan dari ketekunan dan kesetiaan mereka menggali firman Tuhan, serta pendidikan lingkungan yang baik.

Ketiga, orang puritan adalah orang yang menjunjung standar yang tinggi dalam segala sesuatu. Bukan hanya standar tinggi secara intelektual, tetapi segala aspek harus dilakukan dengan efektif dan harus selalu makin baik cara melakukannya dari waktu ke waktu. Tidak ada waktu untuk bermalas-malasan! Mereka bukan orang yang hanya tahu konsep, berdoa, dan bertutur-kata. Tetapi mereka adalah orang yang mampu mengimplementasikan dan mendaratkan seluruh pemikiran mereka yang baik menjadi kenyataan. Mereka mampu berstrategi sampai detail dan merealisasikannya. Jadi bukan hanya sekadar bicara saja. Mereka bukan hanya pandai bertheologi, tetapi juga pandai dalam praktika. Kecenderungan orang reformed sekarang ini adalah hanya pandai bertheologi dan tidak mampu mengaplikasikan. Banyak konsep tetapi tidak pernah dijalankan dalam hidup. Begitu pula sebaliknya dengan yang lain. Tidak mau bertheologi tetapi menganggap diri paling benar dan tidak mau belajar. Akhirnya menjalankan hidup seperti mengenakan kain penutup mata. Kehidupan Kristen orang puritan adalah contoh yang sangat baik untuk kita teladani.

Keempat, mereka mengerti esensi manusia sebagai peta dan teladan Allah secara utuh, sehingga mempengaruhi cara mereka berkeluarga dan berkomunitas. Orang puritan memilih pasangan bukan seperti orang zaman sekarang yang cenderung mengedepankan perasaan dan ada tidaknya rasa jatuh cinta antara kedua orang, melainkan mencari seseorang yang bisa dicintai sebagai teman hidup terbaik secara setia sampai mati. Pernikahan pun adalah sesuatu yang tidak mungkin mereka lakukan tanpa pertolongan Tuhan.

Mereka membesarkan anak bukan hanya secara jasmani, tetapi juga secara rohani. Hal yang terpenting adalah ketika jiwa mereka terdidik dan akhirnya berguna bagi masyarakat dewasa. Ordo dalam rumah tangga juga dijaga dengan baik sesuai dengan prinsip Alkitab, yaitu suami sebagai kepala keluarga, istri sebagai penolong yang setia, dan anak-anak patuh kepada orang tua. Keluarga menjadi sekolah bagi anak-anak mereka. Seluruh hidup

orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya. Konteks mereka waktu itu adalah belum ada obat-obatan yang memadai dan lingkungan yang cukup ekstrem, sehingga mungkin sekali setengah dari anak-anak mereka akan mengalami kematian. Ditambah lagi mereka dalam masa pengucilan dari masyarakat konformis, yang mempersulit keadaan sosial dan ekonomi mereka. Tidak sedikit orang puritan yang mengalami kemiskinan. Dalam keadaan yang tidak baik seperti ini, mereka dan anak-anak mereka tidak berniat untuk menghabiskan waktu di dalam rumah dengan hal yang sia-sia dan kenakalan yang tidak berarti. Mereka senantiasa berdoa, belajar, dan bergantung kepada Tuhan untuk kelanjutan hidup mereka. Tentu saja tidak ada anak yang akan dimanjakan, sebaliknya akan didisiplin seketat-ketatnya agar menjadi dewasa dan bertanggung jawab akan hidupnya di hadapan Tuhan. Anak-anak selalu diajarkan agar tidak melihat kehidupannya sendiri secara egois, melainkan harus melihat diri sebagai bagian dari Kerajaan Allah dan harus membangunnya. Tidak heran kehidupan bergereja mereka begitu solid karena dipersatukan dalam Kristus sebagai satu tubuh. Kesadaran mereka akan *union with Christ* sangat besar. Mereka berjalan dalam dunia dengan menyandang identitas sebagai umat Allah tanpa rasa malu sedikit pun.

Keluarga juga menjadi tempat pelatihan pertama bagi pelayanan dan penginjilan. Orang puritan bukan hanya orang yang pandai bertheologi tapi malas menginjili, justru mereka adalah orang yang paling giat menginjili. Hal ini terbukti dari gerakan penginjilan yang dilakukan di wilayah Amerika secara besar-besaran, yaitu *The Great Awakening*. Orang puritan sangat mementingkan kebangunan rohani. Banyak orang penting dihasilkan dari generasi puritan yang menginjili, salah satunya yang terkenal adalah Jonathan Edwards. Jonathan Edwards bahkan menulis buku tentang kebangunan rohani. Semangat seperti ini sudah ditanamkan sejak kecil dalam keluarga. Keluarga menjadi sekolah pertama bagi karakter anak. Dengan budaya berkeluarga yang dipimpin firman Tuhan seperti ini, kita bisa melihat bagaimana hidup Kristen yang benar-benar baik dan sesuai

firman tidak diturunkan hanya pada satu generasi, melainkan sampai ratusan tahun pun budaya itu tidak rusak. Sering kali kita egois karena hanya ingin hidup kita saja yang baik dan tidak memikirkan serta merencanakan masa depan generasi mendatang. Sudah seharusnya kita memikirkan bagaimana menyambung rantai generasi Kerajaan Allah bagi pekerjaan Allah mendatang.

Jika kita melihat kehidupan orang puritan seperti yang sudah dipaparkan di atas, kita akan merasa seperti melihat kehidupan di dalam sorga. Begitu baik, stabil, rendah hati, seimbang dalam segala aspek, Tuhan menjadi yang terutama. Betapa indahnyanya! Tetapi mari kita berhenti bermimpi. Kehidupan orang puritan bukan ada di sorga sana, melainkan di bumi kita yang sekarang ini. Mengapa mereka bisa hidup seperti demikian? Maukah kita hidup juga seperti mereka? Jika ya, utamakanlah selalu Tuhan dan firman-Nya dalam hidup kita. Selalu melihat hidup sebagai panggilan Tuhan yang harus digenapi, dan melihat seluruh aspek hidup dari kacamata firman Tuhan. Orang puritan bisa melakukan kehidupan yang demikian bukan karena mereka mampu. Mereka justru tidak mampu, tetapi mereka tidak bertumpu pada kemampuan diri mereka sendiri, melainkan bergantung pada belas kasih Allah yang sudah menebus mereka. Mereka selalu melihat kepada Kristus! Inilah yang membuat hidup mereka terus maju dan tidak kenal lelah.

Mari kita belajar menghidupi hidup Kristen yang benar dengan belajar dari sejarah orang puritan. Masih banyak lagi yang perlu kita lihat dan ketahui dari mereka. Banyak orang puritan menghasilkan karya-karya yang patut kita baca dan pelajari, seperti karya John Owen, Richard Baxter, John Bunyan, Jonathan Edwards, John Hooper, Edward Dering, Richard Greenham, Thomas Watson, Thomas Goodwin, John Rogers, Richard Sibbes, John Flavel, William Whateley, Ezekiel Culverwell, dan Daniel Dyke. Mari kita belajar dari sejarah dan melakukan firman Tuhan dengan lebih kaya.

Rolando
Pemuda FIRES

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk KPIN yang telah diadakan di 50 kota di seluruh Indonesia selama tahun 2012 - 2013. Berdoa kiranya Tuhan memberikan kekuatan kepada Pdt. Dr. Stephen Tong dalam menjangkau 100 kota di Indonesia melalui KPIN ini. Berdoa untuk peperangan rohani yang sedang berlangsung seiring dengan berjalannya KPIN ini. Berdoa kiranya Tuhan memberikan kekuatan kepada setiap orang yang terlibat dalam rangkaian KPIN untuk memenangkan peperangan rohani ini. Berdoa untuk setiap panitia yang bekerja dalam mempersiapkan KPIN, kiranya Tuhan memberikan pembaruan iman kepada mereka bahkan pada saat mereka mempersiapkan acara ini.
2. Berdoa untuk SPIK Keluarga 2013 yang akan diadakan pada tanggal 25 Mei 2013. Berdoa kiranya melalui SPIK Keluarga, setiap peserta dapat mengerti prinsip firman Tuhan dalam membesarkan dan merencanakan masa depan anak sehingga dapat bertumbuh dalam terang firman Tuhan. Berdoa untuk Pdt. Dr. Stephen Tong dalam mempersiapkan acara ini, kiranya Tuhan memberikan hikmat dan mengurapi beliau sehingga menjadi berkat bagi setiap keluarga yang menghadiri acara ini.



Puncak Everest...Itulah bagaimana D. Martyn Lloyd-Jones (1899-1981), seorang pendeta dan theolog yang sangat berpengaruh, melukiskan Jonathan Edwards. "Saya tergeda, mungkin bodoh, untuk menyamakan kaum Puritan dengan pegunungan Alpen, Luther, dan Calvin dengan pegunungan Himalaya, dan Jonathan Edwards dengan puncak Everest! Bagiku, ia selalu tampak sebagai sosok yang paling mirip dengan Rasul Paulus," demikian deskripsi dari pena Lloyd-Jones sendiri. Saya bertaruh bahwa Saudara terkejut dengan kutipan tersebut. Saya menebak bahwa Saudara sekarang bertanya-tanya, "Siapakah gerangan orang ini yang lebih luar biasa daripada kaum Puritan, Luther, dan Calvin yang sudah sangat luar biasa?" Paling tidak, itulah yang saya rasakan saat pertama kali tertarik kepada Jonathan Edwards dan membaca kutipan di atas.

Samuel Hopkins (1721-1803), seorang pendeta dan theolog yang belajar theology di bawah bimbingan Jonathan Edwards, mengatakan, "Presiden Edwards (ia sempat menjadi Presiden dari Princeton University) adalah salah satu dari orang-orang yang terbesar, terbaik, dan paling berguna pada masa ini. Ada alasan untuk berharap walaupun ia sudah tiada, ia akan tetap terus berbicara untuk masa-masa yang akan datang, untuk manfaat yang besar bagi Gereja Kristus, dan kesejahteraan abadi bagi banyak jiwa - dan tulisan-tulisan beliau akan menghasilkan panen kebahagiaan yang lebih besar lagi bagi manusia dan kemuliaan bagi Tuhan pada hari Tuhan." Banyak tulisan Edwards yang dicetak, dijual, disediakan secara *online* dan disimpan di perpustakaan sampai detik ini, menandakan bahwa kutipan di atas sudah menjadi kenyataan. Selain itu, melalui artikel ini, saya berharap bahwa kehidupan dan pemikiran Edwards akan "berbicara" dan menginspirasi kita, orang-orang di Indonesia, untuk semakin melihat dan menikmati kemuliaan Tuhan.

Jonathan Edwards adalah seorang pendeta dan theolog yang pemikirannya sangat luas. Ia membahas banyak topik, dari hal yang spiritual seperti kemuliaan Tuhan, sampai pada kehidupan sehari-hari seperti olahraga. Namun, yang membuat saya sangat tertarik kepadanya adalah kehidupannya. Ia memiliki kehidupan yang menghidupi Alkitab. Ya, sekali lagi: ia benar-benar berusaha dengan

sekuat tenaga untuk menghidupi firman Tuhan di dalam hidupnya yang singkat. Kenyataan tersebut akan kita lihat lebih jauh di bagian-bagian berikutnya dari artikel ini. Kita akan melihat cuplikan dari perjalanan hidup Jonathan Edwards - dari masa kecil, masa di universitas, pertobatan, praktik kerja, kehidupan cinta, pelayanan pastoral, perannya pada peristiwa kebangkitan rohani, kehidupan penginjilan, sampai pada saat ia bertemu dengan kematian - dan sesekali berhenti sejenak untuk merenungkan apa *sih* yang bisa kita petik dari masa-masa itu.

Sebuah Perasaan 'Baru'

Seorang Amerika yang dilahirkan pada tanggal 5 Oktober 1703 ini sudah memperoleh pendidikan Alkitab dan theologi Reformed sejak kecil. Hal tersebut memungkinkan karena sang ayah, Timothy Edwards, adalah seorang pendeta. Steven J. Lawson, dalam bukunya yang berjudul *The Unwavering Resolve of Jonathan Edwards*, menuliskan bahwa Timothy mempersiapkan Jonathan muda untuk pelayanan dengan mengajarkan dia Alkitab, Katekismus Singkat Westminster, dan theologi Reformed. Melalui ayahnya, ia juga melihat secara langsung kehidupan Kristen dan tanggung jawab serta upah dari pelayanan sebagai pendeta. Selain itu, peran sang ibu, Esther Stoddard, juga sangatlah penting. Hal ini tercermin dari tulisan Stephen J. Nichols dalam bukunya yang berjudul *Jonathan Edwards: A Guide Tour of His Life and Thought*. Nichols mengatakan, "Sebagai tambahan, Jonathan belajar Alkitab, katekismus, kekayaan warisan kaum *Puritan*, dan iman Reformed dari ayahnya dan ibunya."

Kenapa saya menekankan kenyataan bahwa Edwards bukan hanya diperkenalkan, tetapi juga telah "dilatih" kekristenan sejak kecil? Latihan yang disiplin dan terus-menerus itu ternyata tidak membuat Edwards otomatis bertobat dan menerima Yesus sebagai Juruselamatnya. Edwards baru benar-benar bertobat pada waktu ia berumur tujuh belas tahun, saat menyelesaikan program magisternya di Yale University.

Pertobatannya kepada Yesus Kristus yang tiba-tiba ini terjadi pada waktu ia sedang merenungkan 1 Timotius 1:17, "Hormat dan kemuliaan sampai selama-lamanya bagi Raja segala zaman, Allah yang kekal, yang tak nampak, yang esa! Amin." Berikut adalah kata-

kata Edwards sendiri mengenai pertobatannya, "Datang ke dalam jiwaku, dan seolah-olah disebarkan melalui itu, sebuah rasa kemuliaan Sang Ilahi; sebuah perasaan yang baru, yang sangat berbeda dari apa pun yang pernah kurasakan sebelumnya." Bertahun-tahun kemudian, Edwards merenungkan kembali pertobatannya di masa muda dan memberikan gambaran lebih lanjut sebagai berikut, "Aku pada waktu itu mulai memiliki suatu jenis pengertian dan gambaran-gambaran baru tentang Kristus, dan karya penebusan, dan jalan keselamatan melalui-Nya yang sungguh mulia. Sebuah perasaan yang mendalam, perasaan yang manis tentang hal-hal ini, kadang-kadang, masuk ke dalam hatiku; dan jiwaku dibawa pergi pada gambaran-gambaran yang menyenangkan dan perenungan akan hal-hal tersebut. Dan pikiranku sangat dipenuhi untuk menghabiskan waktu dalam pembacaan dan perenungan tentang Kristus, tentang keindahan dan kemuliaan pribadi-Nya, dan jalan keselamatan oleh kasih karunia yang cuma-cuma di dalam diri-Nya yang begitu indah."

Apakah kita pernah merasakan perasaan seperti itu dalam kehidupan Kristen kita? Apakah kita pernah merasakan "perasaan yang baru, yang berbeda, yang mendalam, yang menyenangkan, yang manis" tentang Kristus dan karya penebusan-Nya seperti yang dirasakan Edwards? Apakah kita pernah sungguh-sungguh berterima kasih kepada Tuhan atas jalan keselamatan "oleh kasih karunia, melalui iman" yang sudah Ia hadiahkan kepada kita? Mari kita semua sama-sama jujur, rindu, dan berdoa untuk hal ini.

Senyuman Allah, Bukan Senyuman yang Lain
Jonathan Edwards muda baru saja menjadi seorang Kristen. Sebelum menulis skripsinya, Edwards memperoleh sebuah kesempatan untuk magang di satu gereja Presbyterian Skotlandia yang kecil di kota New York. Lawson menuliskan, "Dalam masa-masa pertumbuhan ini, Edwards 'merasakan sebuah keinginan yang berapi-api untuk menjadi seorang Kristen yang sempurna dalam segala hal'. Momen ini terbukti menjadi sebuah masa yang sulit di mana Edwards memikirkan dengan cermat prioritas-prioritas yang ia inginkan untuk menjadi prinsip-prinsip yang memimpin hidupnya. Pada saat itulah Edwards, delapan belas tahun, mulai menuliskan resolusi-resolusinya."

Selama hidupnya, Edwards menuliskan tujuh puluh resolusi yang didasari oleh firman Tuhan dan ia pegang teguh sampai akhir hayatnya. Beberapa resolusi Edwards akan ditampilkan dalam bagian-bagian setelah ini. Khusus dalam bagian ini, saya ingin menyoroti kalimat pembuka dari kumpulan resolusi seorang Jonathan Edwards, “Dengan sangat sadar bahwa aku tidak mampu untuk melakukan apa pun tanpa pertolongan Tuhan, aku dengan rendah hati memohon dengan sangat kepada-Nya untuk memampukan diriku untuk memegang teguh resolusi-resolusi ini, sejauh itu sejalan dengan kehendak-Nya, demi Kristus.”

Jonathan Edwards, seorang Kristen baru, sadar dengan sangat bahwa tanpa Tuhan ia bukan siapa-siapa dan tidak dapat melakukan apa-apa. Bagaimana dengan kita? Ia ‘dengan rendah hati memohon dengan sangat’ agar dimampukan untuk melakukan resolusi-resolusi yang ia buat. Sebenarnya, ‘dengan rendah hati memohon dengan sangat’ di sini bisa diartikan sebagai mengemis. Lebih jauh lagi, Edwards ‘mengemis’ kepada Tuhan untuk dimampukan bukan semata-mata untuk kepentingan diri sendiri. Ia hanya ingin dimampukan untuk menjalankan ketetapan-ketetapan hatinya sejauh itu sejalan dengan kehendak-Nya dan ia melakukan semuanya itu demi kemuliaan Kristus semata. Jonathan Edwards hanya memiliki satu visi dan itu adalah kemuliaan Tuhan. Kalimat pembuka tersebut mengingatkan saya akan tulisan Rasul Paulus, “Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku” (1Kor. 15:10). Yang Edwards cari adalah senyuman Allah, bukan senyuman yang lain. Mari kita sama-sama merenungkan dan merasakan kebenaran permohonan Jonathan Edwards ini.

Ada Apa dengan Edwards?

Hari itu cerah. Udaranya hangat. Seperti biasa, Jonathan Edwards sedang membaca buku di tengah kicauan burung dan teriknya matahari. Namun, entah kenapa, hari itu sang pemuda ini tidak dapat berkonsentrasi pada buku yang sedang ia baca. Kalimat demi kalimat, kata demi kata yang dilewati oleh matanya tidak masuk ke dalam pikirannya. Otaknya saat itu sedang dipenuhi oleh ‘hal’ yang lain. Ya, Sarah Pierrepont, gadis yang pertama kali ia jumpai setelah pulang dari New York, memenuhi otaknya di siang hari itu.

“Ah, mengapa sosok Sarah tidak bisa pergi dari pikiranku?” pikir Edwards.
“Aku harus serius. Masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan.” tegasnya.

Sayangnya, semakin keras Edwards berusaha untuk menghilangkannya, wajah Sarah hanya menjadi semakin nyata dalam benaknya.

“Ada apa dengan diriku ini?” tanyanya kepada dirinya sendiri.

Akhirnya, bukannya melawan perasaan itu, Edwards malah mengambil pena kesayangannya. Setelah itu, jari-jari Edwards sibuk mencari halaman yang kosong dari buku yang sedang ia baca. Ia ingin segera menumpahkan perasaannya dalam bentuk tulisan. Sambil tersenyum, ia mulai menulis:

“Mengenai Sarah Pierrepont”

“Kata mereka ada seorang wanita muda di New Haven yang adalah kekasih dari Sang Makhluk Agung yang menciptakan dan mengatur dunia ini, dan ada saat-saat tertentu di mana Sang Makhluk Mahakuasa ini, melalui cara-cara tertentu yang tidak kelihatan, menghampirinya dan memenuhi pikirannya dengan kebahagiaan yang terlampau manis, dan itu membuatnya seakan-akan tidak dapat memedulikan hal apa pun, kecuali untuk merenungkan Dia....”

la adalah seorang wanita yang sangat manis, tenang, dan berpikiran bijak; terutama setelah Allah yang luar biasa ini menyatakan diri-Nya ke dalam pikirannya. Ia kadang-kadang pergi dari satu tempat ke tempat lainnya, bernyanyi dengan manis; dan seperti ini selalu penuh sukacita dan kegembiraan; dan tidak seorang pun tahu untuk apa. Ia senang menyendiri, berjalan di padang-padang dan kebun-kebum, dan terlihat seperti ditemani oleh seseorang yang tidak terlihat yang selalu bercakap-cakap dengan dia.”

Jonathan Edwards sedang jatuh cinta! Jujur, waktu pertama kali saya membaca tulisan Edwards di atas, kehangatan memenuhi hati saya. Hal ini membuat saya mengingat manisnya perasaan yang saya rasakan pada waktu jatuh cinta dan sekaligus menjadi cermin untuk berkaca bagi diri sendiri tentang kenapa saya bisa jatuh hati kepada seseorang. Dalam kutipan di atas, kita dapat melihat bahwa Edwards bukan hanya melihat penampilan (manis), tingkah laku (tenang), dan cara berpikir (berpikiran bijak), tetapi yang lebih penting lagi, ia melihat cinta Sarah kepada Allah yang juga sangat ia cintai. Cinta Sarah yang besar kepada Allah membuat seluruh pikiran dan kehidupannya dipengaruhi oleh firman Tuhan. Ini adalah alasan mengapa Edwards tidak dapat menghilangkan Sarah dari benaknya. Dari deskripsi Edwards di atas, kita dapat melihat betapa Edwards mengagumi Sarah yang hidupnya penuh sukacita dan kebahagiaan oleh karena Tuhan. Edwards jatuh cinta kepada Sarah karena ia melihat bahwa mereka mencintai Allah yang sama, tentunya, dengan sepenuh hati mereka. Bagaimana dengan cerita cinta kita?

Alkitab yang... Kosong

Jonathan Edwards akhirnya memenangkan hati pujaan hatinya, Sarah Pierrepont, dan mereka menikah pada tanggal 28 Juli

1727. Sebelumnya, ia sudah secara resmi diangkat menjadi asisten pendeta dari kakeknya sendiri, Solomon Stoddard, yang juga merupakan seorang pendeta yang sangat berpengaruh di New England pada masa itu. Jonathan Edwards mendadak harus mengisi posisi gembala sidang gereja di Northampton, Massachusetts, tersebut setelah kematian kakeknya yang tiba-tiba pada tahun 1729.

Pada saat inilah, ia memulai pekerjaannya, yang akan ia lakukan terus-menerus selama ia hidup, yang kemudian hari disebut “*The Blank Bible*” atau “Alkitab yang Kosong”. Alkitab ini merupakan hadiah dari saudara iparnya, memuat kira-kira 900 halaman kosong yang diselipkan di setiap halaman Alkitab. Bayangkan, satu halaman kosong diselipkan di setiap halaman dari Alkitab. Fungsi dari halaman-halaman kosong itu adalah sebagai tempat bagi Edwards untuk menuliskan refleksi, interpretasi, catatan-catatan dan sebagainya yang ia peroleh pada waktu membaca bagian Alkitab tertentu. Nichols mengatakan bahwa Edwards menuliskan komentarnya sendiri di halaman-halaman kosong dari Alkitab tersebut. John Piper, yang pernah memperoleh kesempatan untuk memegang dan melihat *The Blank Bible* yang asli, mengatakan bahkan “pada halaman demi halaman di bagian-bagian Alkitab yang paling asing sekalipun terdapat catatan-catatan dan refleksi-refleksi yang panjang lebar dalam tulisan tangannya yang kecil dan hampir tidak terbaca.”

Ini adalah bukti bahwa Edwards melakukan resolusinya yang ke-28, yang berbunyi demikian: “Menetapkan hati: Untuk belajar Alkitab dengan terus-menerus, tidak henti-henti, dan sesering mungkin, supaya dengan demikian aku dapat merasakan, dan dengan jelas mengerti, bahwa diriku bertumbuh di dalam pengetahuan akan hal tersebut.”

Lebih mencengangkan lagi adalah kenyataan bahwa ia menuliskan resolusi itu jauh sebelum ia menjadi gembala sidang yang harus mempersiapkan khotbah setiap minggu. Edwards menuliskan itu pada masa kuliahnya di Yale University. Dia memiliki kesadaran dan komitmen untuk mempelajari Alkitab dengan sangat serius sejak masa mudanya. Sering kali, yang saya jumpai adalah orang-orang Kristen lebih senang memperoleh pengertian tentang Allah dari pihak kedua. Kita lebih senang membaca buku teologi atau mendengarkan khotbah ketimbang mencoba menggali sendiri Alkitab secara mendalam. Bukannya saya menentang hal tersebut. Poin saya adalah, jika hal-hal tersebut tidak memunculkan suatu kerinduan dalam diri kita untuk pergi menyelami mata air yang utama atau mencicipi makanan rohani dari pabrik utamanya, apakah gunanya?

John Piper, dalam salah satu khotbahnya, berkata, “Janganlah kamu memperoleh pengertianmu akan Tuhan melalui orang lain. Bahkan, jangan jadikan Edwards atau Packer

sebagai sumber pengertian kita akan Tuhan yang paling utama. Ini adalah contoh yang Edwards sendiri berikan untuk kita.” Penulis biografinya, Sereno Dwight, mengatakan bahwa pada waktu ia menjalankan pelayanan pastoralnya di Northampton, “Ia telah mempelajari theologi, bukan terutama di dalam sistem-sistem atau komentari-komentari, melainkan di dalam Alkitab, dan di dalam karakter serta hubungan satu sama lain antara Allah dan ciptaan-ciptaan-Nya, yang dari mana semua prinsip theologi itu diperoleh.”

Dalam salah satu khotbahnya yang berjudul “Pentingnya dan keuntungan dari sebuah pengetahuan yang menyeluruh akan kebenaran ilahi”, Edwards sendiri mengatakan, “Tekunlah dalam pembacaan Kitab Suci. Ini adalah mata air dari mana seluruh pengetahuan tentang Tuhan harus diperoleh. Oleh karena itu, jangan biarkan harta karun ini tergeletak sia-sia oleh dirimu.” Bagaimana pembacaan Alkitab kita sehari-hari?

Kristen Bajakan

Selama hidupnya, Jonathan Edwards pernah menyaksikan sendiri, merasakan dan menikmati dua peristiwa kebangunan rohani. Kebangunan Rohani atau *The Great Awakening* adalah masa di mana hasrat dan kesadaran orang-orang terhadap hal-hal yang bersangkutan-paut dengan Tuhan lebih besar daripada biasanya. Banyak orang yang merasakan dan menyesali dosa-dosa mereka, Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) diadakan di mana-mana, pertobatan terlihat di banyak tempat dan gereja-gereja penuh oleh jemaat yang ingin mendengarkan firman Tuhan.

Jonathan Edwards bukan hanya seorang pemimpin besar, pengkhotbah, pendoa setia dalam peristiwa-peristiwa kebangunan rohani tersebut. Ia juga adalah seorang ‘tukang kritik’ yang paling tajam pada masa itu. Ia sangat khawatir jika ada orang yang merasa bahwa ia telah diselamatkan padahal ternyata tidaklah demikian. Ia takut jika ada orang yang bersandar pada tanda-tanda yang tidak esensial sebagai suatu tanda yang menunjukkan pertobatan murni dan tidak memedulikan tanda-tanda yang sebenarnya esensial. Ia sadar, bahwa pasti ada Kristen ‘bajakan’. Didasari atas kekhawatiran ini, ia kemudian menggali dan merenungkan Alkitab yang akhirnya membuahkan satu karyanya yang paling luar biasa, yaitu *Religious Affections* (secara literal dapat diterjemahkan menjadi “Kasih Sayang yang Religius”).

Dalam bukunya, Nichols merangkumkan buku tersebut dalam format perbandingan antara tanda-tanda keselamatan yang tidak pasti vs. yang pasti. Dari dua belas poin yang dirangkum oleh Nichols, berikut adalah beberapa cuplikannya (Bukan Tanda Pasti vs. Tanda Pasti):

1. Semangat dan gairah keagamaan yang besar vs. Sumber yang murni: kasih sayang

yang bersifat spiritual, supernatural, dan bersifat ketuhanan.

2. Suka berbicara tentang agama vs. Cinta terhadap hal-hal ilahi karena keindahan dan kemuliaan yang melekat pada hal-hal tersebut.
3. Kemampuan untuk menguraikan Alkitab vs. Kepastian: keyakinan akan realitas dan kepastian dari hal-hal ilahi.
4. Penampilan luar yang mencintai vs. Kehinaan: sebuah perasaan akan diri sendiri yang tidak cukup dan tidak layak.
5. Memberikan banyak waktu untuk agama dan sangat berapi-api dalam penyembahan vs. Kepekaan: sebuah hati yang lembut dan tidak dikeraskan.
6. Kepercayaan diri dalam pengalaman-pengalaman kegamaan vs. Kelaparan rohani: makin tidak menginginkan diri sendiri dan dosa dan makin merindukan pertumbuhan spiritual.

Ia takut jika ada orang yang bersandar pada tanda-tanda yang tidak esensial sebagai suatu tanda yang menunjukkan pertobatan murni dan tidak memedulikan tanda-tanda yang sebenarnya esensial tanda yang tidak esensial sebagai suatu tanda yang menunjukkan pertobatan murni dan tidak memedulikan tanda-tanda yang sebenarnya esensial.

Kita dapat melihat bahwa kebanyakan dari tanda-tanda yang tidak pasti adalah tingkah laku yang bisa dilihat oleh semua orang, sehingga bisa kita palsukan. Namun, kebanyakan dari tanda-tanda yang pasti adalah sesuatu yang terjadi di dalam diri. Kita tidak dapat melihatnya, namun dapat merasakannya. Kita dapat membohongi orang lain, namun kita tidak akan pernah dapat membohongi diri sendiri dan Tuhan. Bagaimanakah hidup pertobatan kita?

Cinta yang Meluap

Seperti yang sudah kita lihat dalam bagian-bagian artikel sebelumnya, Edwards adalah seseorang yang menghabiskan banyak waktunya untuk membaca Alkitab, belajar theologi, menulis buku, dan sebagainya. Namun, Edwards tidak berhenti di titik itu. Dia tidak serta-merta merasa ‘puas’ dengan hidupnya pada waktu memiliki pengertian yang dalam akan firman Tuhan. Justru

sebaliknya, semakin dia mengerti firman Tuhan, dia semakin mencintai Tuhan karena semakin sadar bahwa Tuhan sangat mencintai dirinya dan cinta itu meluap. Ya, cinta Tuhan kepada Edwards meluap dari dalam dirinya kepada sesamanya dalam bentuk penginjilan. Dia tidak puas hanya dengan mengerti dan yakin bahwa ia telah diselamatkan. Ia ingin orang lain juga mengetahui dan menerima kabar sukacita ini.

Hal ini terbukti bahwa pada saat Kebangunan Rohani terjadi, Edwards sempat berkeliling ke beberapa kota di sekitar Northampton untuk menjadi pengkhotbah KKR. Pelayanan Edwards ini menghasilkan salah satu khotbah yang mungkin paling diingat orang, yaitu khotbah yang berjudul *Sinners in the Hands of an Angry God* atau dapat diterjemahkan menjadi “Pendosa-pendosa di dalam Tangan Allah yang Murka”. Selain itu, pada masa ini, melalui surat, ia juga meminta George Whitefield, sang pengkhotbah KKR yang terkenal itu, untuk mengunjungi Northampton. Edwards rindu pelayanan George Whitefield yang membangkitkan kerohanian banyak orang di kota-kota yang dikunjunginya, juga terjadi di Northampton.

Selain itu, Edwards juga menulis sebuah biografi mengenai seorang pemuda yang menjadi misionaris untuk suku Indian yang bernama David Brainerd. John Piper mengatakan, “Daftar misionaris yang bersaksi tentang inspirasi dari kehidupan Brainerd melalui tulisan Jonathan Edwards ini lebih panjang dari yang setiap kita ketahui: Francis Asbury, Thomas Coke, William Carey, Henry Martyn, Robert Morrison, Samuel Mills, Fredrick Schwartz, Robert M’Cheyne, David Livingstone, Andrew Murray. Dan beberapa hari sebelum ia meninggal, Jim Elliot, yang mati martir di tangan suku Aucas, menulis di dalam buku hariannya, “Pengakuan akan kesombongan - seperti yang disarankan oleh *Buku Harian David Brainerd* kemarin - harus menjadi hal yang saya lakukan setiap jam.”

Jonathan Edwards tidak hanya menuliskan *Buku Harian David Brainerd* yang terus mendorong kegiatan misionari di segala abad setelahnya, namun ia sendiri pernah menjadi seorang misionaris bagi suku Indian selama tujuh tahun. Setelah ia ‘dipecah’ (karena ia menentang praktik perjamuan kudus yang salah di gerejanya) dari gerejanya di Northampton, Edwards memilih untuk menjadi misionaris bagi suku Mohicans dan Mohawks di kota perbatasan Stockbridge, Massachusetts. Apakah pembacaan dan pembelajaran Alkitab ataupun buku-buku theologi kita membuat cinta Tuhan kepada kita meluap kepada sesama kita melalui bentuk penginjilan?

Bapa yang Tak Pernah Mengecewakan

Pada bulan Desember 1757, setelah bergumul dengan serius, Edwards akhirnya menerima tawaran Universitas Princeton yang memintanya untuk menjadi presiden dari universitas tersebut. Ia tiba di Princeton

dari Stockbridge pada bulan Januari 1758. Namun, kehendak Tuhan ternyata lain. Baru beberapa bulan menjadi presiden, Jonathan Edwards meninggal pada tanggal 22 Maret 1758. Ia meninggal dengan tiba-tiba karena komplikasi dari vaksin cacar yang ia terima dengan sukarela karena ingin menjadi contoh bagi masyarakat agar tidak takut pada hasil kemajuan dari dunia kedokteran tersebut. Yang lebih menyesak lagi adalah pada waktu ia meninggal, sang istri tercinta, Sarah Edwards, masih belum tiba di Princeton karena musim dingin yang sangat parah.

“Yang Tersayang Lucy,

Bagiku sepertinya adalah kehendak Allah bahwa aku harus meninggalkanmu sebentar lagi. Oleh karena itu sampaikanlah cintaku yang paling manis kepada istriku yang tercinta, dan sampaikan kepadanya bahwa hubungan yang luar biasa, yang sudah hidup di antara kami sejak lama memiliki sebuah natur, yang aku percaya adalah spiritual, dan oleh sebab itu akan terus berlanjut selamanya.

Dan aku berharap ia akan dikuatkan dalam menghadapi cobaan yang sangat berat ini, dan berserah kepada kehendak Tuhan ini dengan riang. Dan untuk anak-anakku, sekarang kalian sepertinya akan menjadi yatim, yang di mana aku berharap akan menjadi suatu dorongan bagi kalian semua untuk mencari seorang Bapa yang tidak akan pernah mengecewakan kalian.”

Itu adalah sebagian besar dari kata-kata Jonathan Edwards sebelum ia meninggal. Jonathan Edwards jatuh cinta kepada orang yang tepat. Berikut adalah tanggapan Sarah Edwards dalam suratnya kepada salah satu anaknya, Esther:

“Anakku yang tersayang,

Apa yang harus aku katakan? Allah yang suci

dan baik telah meliputi kita dengan sebuah awan gelap. O, sekiranya kita dapat mencium tongkatnya, dan meletakkan tangan kita pada mulut kita! Tuhan telah melakukannya. Ia (Tuhan) telah membuat diriku mengagumi kebaikan-Nya sebab mengizinkan kita memiliki dia (Edwards) selama ini. Namun Allahku hidup, dan ia memiliki hatiku. O, betapa luar biasanya warisan yang suamiku, dan yang juga ayahmu, telah tinggalkan bagi kita! Kita semua diserahkan kepada Allah; dan di sanalah aku berada dan senang.

Ibumu yang selalu penuh dengan kasih sayang, Sarah Edwards”

Anak-anak pasangan Edwards ini juga merupakan pribadi-pribadi yang luar biasa. Berikut adalah sebagian dari isi surat salah satu anak mereka, Susannah Edwards, kepada Esther Edwards setelah kematian ayah mereka tercinta:

“... O, aku mohon doa-doamu, agar kita, yang muda dalam keluarga ini, boleh dibangunkan dan didorong untuk memanggil Allah dengan lebih sungguh-sungguh, agar Dia menjadi Bapa, dan Sahabat kita selamanya....”

Tidak lama setelah surat-surat ini dituliskan, Sarah dan Esther Edwards juga meninggal. Saya yakin, mereka bertemu kembali di sorga dan bersama-sama menikmati Tuhan yang mereka sangat cintai. “Edwards menggunakan seluruh hidupnya mempersiapkan diri untuk mati,” tulis George Marsden, salah seorang penulis biografi Jonathan Edwards. Bagaimana dengan kita? Apakah kita juga rindu untuk memiliki keluarga yang taat seperti keluarga Edwards?

Epilog

Jonathan Edwards bukan seorang *superman*. Ia hanyalah seorang Kristen biasa yang terkadang, sama seperti kita, sulit untuk melihat dan menikmati kemuliaan Tuhan. Di dalam buku hariannya, ia berulang kali

mengakui bahwa ia merasa ‘bosan’, ‘kering’, dan ‘lesu’ dalam kehidupan spiritualnya. Namun, ia terus berjuang untuk memperoleh sukacita dalam memuliakan Kekasih Agungnya tersebut. Bagaimana respons kita sewaktu menghadapi ‘padang gurun’ dalam kehidupan kekristenan kita?

Setelah saya menutup buku-buku tentang kehidupan Jonathan Edwards, ataupun buku-buku yang ditulisnya, dirinya semakin tidak kelihatan. Semakin saya belajar tentang pemikiran-pemikirannya, saya semakin terdorong untuk meninggalkan buku-buku tersebut dan lari ke satu-satunya Mata Air Hidup sejati untuk meminum langsung air dari situ. Semakin saya melihat kehidupan Edwards, ia semakin tidak tampak. Allah dengan segala kemuliaan-Nyalah yang semakin bersinar terang. Ia hanyalah seorang Kristen biasa, namun selalu memeluk, bersandar, bangga, dan cinta kepada Allahnya - yang juga adalah Allah kita semua - yang luar biasa! Jonathan Edwards benar-benar berhasil dalam menghidupi perkataan Yohanes Pembaptis, “Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil” (Yoh. 3:30). Apakah tokoh-tokoh yang kita kagumi membawa kita ke arah yang sama? Dalam pelayanan kita, apakah kita ingin Allah yang semakin besar, atau diri kita?

Fabio Laurent Lumantau
Pemuda GRIL Pusat

Bibliografi:

1. John Piper, *The Pastor as Theologian - Life and Ministry of Jonathan Edwards* (www.desiringgod.org).
2. Michael A. G. Haykin (Ed.), *A Sweet Flame - Piety In The Letters of Jonathan Edwards* (Reformation Heritage Books).
3. Stephen J. Nichols, *Jonathan Edwards: A Guide Tour of His Life and Thought* (P&R Publishing).
4. Steven J. Lawson, *The Unwavering Resolve of Jonathan Edwards* (Reformation Trust).

Nikodemus Menemui Yesus

Sambungan dari halaman 3

diri tidak mungkin memiliki kerohanian yang kaya, sementara orang yang terus-menerus melihat kekurangan diri, kerohaniannya akan terus bertumbuh. Ada banyak orang di dalam gereja yang kecewa karena merasa dirinya tidak terpakai. Kita perlu sadar bahwa bukan gereja yang memerlukan dia, tetapi dia yang memerlukan Tuhan. Yohanes Pembaptis berseru, “Bertobatlah kamu, karena Kerajaan Sorga sudah dekat.” Ia tidak memuji-muji orang yang mau datang kepadanya. Sering kali gereja melakukan banyak kompromi agar banyak orang mau datang. Tuhan Yesus tidak berbuat seperti itu. Nikodemus

adalah orang penting, tetapi tidak di hadapan Tuhan Yesus. Ia harus rendah hati untuk belajar melihat apa yang tidak ada pada dirinya.

Di antara sekian banyak orang Farisi, Nikodemus adalah orang yang tidak mau mengikuti pemikiran dan cara dari mayoritas di sekitarnya. Ia terus berpikir dan akhirnya mendapatkan kebijaksanaan. Ia pergi menemui Yesus secara diam-diam di malam yang gelap. Bagi saya, apa yang dia lakukan merupakan respons positif dari seorang Yahudi, yang telah menerima Taurat 1.500 tahun lamanya. Pertemuan antara Tuhan Yesus dan Nikodemus adalah pertemuan yang

sangat istimewa. Ini adalah pertemuan antara hukum Perjanjian Lama dan anugerah Perjanjian Baru; antara ajaran Musa di Perjanjian Lama dan penebusan Kristus di Perjanjian Baru.

Ketika dia bertemu dengan Tuhan Yesus, dia tidak tahu bagaimana harus memulai pembicaraan. Akhirnya dia memulai dengan, “Guru, kami tahu bahwa jika tidak ada penyertaan Tuhan, tidak mungkin seseorang bisa melakukan mujizat.” Ini adalah sikap yang rendah hati dan menjunjung tinggi Kristus. Ini adalah pernyataan penting yang akan dibahas dalam pembahasan berikutnya. Amin.



Wanita dalam Sejarah Gereja

(Part II)

Pada artikel sebelumnya telah dibahas sejarah pandangan terhadap wanita dari berbagai perspektif: perspektif Bapa-bapa Gereja, zaman ini, hingga (sebagian) perspektif Alkitab. Perlu diakui bahwa sebenarnya pembahasan tentang wanita itu sendiri tidak cukup dimuat dalam dua artikel - tema tentang "wanita" bisa sangat beragam, luas, dan membutuhkan kajian yang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Setelah membahas konsep wanita dan pandangan akan perannya, kali ini kita akan meninjau para wanita yang berperan penting dalam sejarah gereja, suatu potret sejarah yang sering kali dilupakan dan tidak begitu dihiraukan.

Catherine Kroeger menyatakan: *"One of the best-kept secrets in Christianity is the enormous role that women played in the early church."*¹ Catherine Kroeger adalah seorang dosen yang memiliki spesialisasi dalam bidang wanita di agama kuno serta wanita dalam ekklesiologi dari Rasul Paulus. Menarik ketika Kroeger menyatakan bahwa pada zaman Gereja Mula-mula terdapat jumlah yang tidak seimbang antara pria dan wanita, di mana jumlah wanita lebih banyak (mirip dengan zaman kita sekarang mungkin?). Mengapa hal ini dapat terjadi? Salah satunya adalah karena pada zaman itu praktik budaya yang beredar adalah membuat bayi-bayi perempuan yang tidak diinginkan (masih ingat artikel sebelumnya tentang bagaimana budaya zaman itu yang menganggap wanita sebagai "produk gagal"?). Umat Kristen, tentu saja, tidak melakukan praktik ini, maka dari itu terdapat lebih banyak perempuan Kristen yang hidup. Selain itu, banyak wanita kelas atas yang bertobat menjadi Kristen sementara suami-suami atau saudara laki-laki mereka tetap beragama pagan demi mempertahankan jabatan senatorialnya. Akhirnya para wanita Kristen kelas atas ini banyak yang mempelajari Alkitab, bahasa Ibrani, serta Yunani - layaknya mahasiswa teologi zaman sekarang. Bahkan pada awal tahun 400-an, Agustinus sendiri menyatakan bahwa banyak perempuan senior yang terdidik dengan lebih baik dalam hal-hal spiritual daripada banyak filsuf laki-laki. Berbekal pengetahuan teologi dan spiritualitas yang ada, wanita-wanita Kristen saat itu tidak sedikit yang menjadi theolog serta melawan bidat.

Misalnya, Marcella yang merupakan theolog wanita pada zaman Bapa Gereja Jerome. Jerome sendiri memberi testimoninya bagi Marcella: *"She was in the front line in condemning the heretics."* Selain itu, mereka juga sangat aktif dalam pelayanan sosial: *"The women's spiritual zeal exploded into social service"* (Kroeger, 1998: 5). Bahkan banyak dari mereka juga yang ditentang secara keras oleh keluarganya oleh karena membagi kekayaannya untuk menolong orang miskin. Pelayanan yang *"self-less"* seperti ini akhirnya menjadi ciri khas atau *trademark* bagi wanita-wanita Kristen.

Bukanlah sesuatu yang mengejutkan jika wanita begitu aktif dalam pelayanan di zaman Gereja Mula-mula. Sejak awal - mulai dari kelahiran, pelayanan, kematian, dan kebangkitan Yesus - wanita telah terlibat secara signifikan. Kita mengetahui bahwa ketika semua murid pria lari meninggalkan Yesus saat penyaliban, wanita justru tidak lari. Ketika Yesus bangkit, para wanitalah yang mengingat bahwa Anak Manusia akan bangkit pada hari ketiga. Merekalah yang bergegas memberitahukan para murid tentang kebangkitan Yesus. Oleh karena itu, Gereja Mula-mula menganggap Maria Magdalena sebagai *"apostle to the apostles"*. Keterlibatan wanita terus berlanjut dalam beberapa dekade pertama dari gereja, yang tercantum baik di dalam Alkitab maupun sumber-sumber lain di luar Alkitab. Berikut ini adalah nama-nama dari wanita yang dianggap berperan penting dalam sejarah Gereja Mula-mula - nama-nama yang jarang atau bahkan tidak pernah kita dengar sebelumnya. Beberapa nama ini diambil dari artikel *"Women of the Early Church: A Gallery"* yang ditulis oleh Mary L. Hammack, penulis buku *"A Dictionary of Women in Church History"*.

Anthusa

Anthusa adalah ibu dari John Chrysostom, salah satu pemimpin dan pengkhotbah terbesar dari gereja di abad ke-4. Anthusa hidup sekitar 330 - 374 M di Antiokia dikenal memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan John Chrysostom. Di usianya yang ke-20, Anthusa sudah menjadi janda, namun ia bertekad untuk tidak menikah lagi dan mengabdikan hidupnya bagi kedua anaknya (John dan saudara perempuannya) dan

bagi pelayanan di gereja. John Chrysostom menuliskan kesaksiannya tentang ibunya, bahwa ia bukan hanya mengajarkan anak-anaknya untuk mengetahui dan mencintai Alkitab, namun hidupnya sendiri sudah menjadi model dari ajaran Alkitab. Chrysostom sangat mengagumi kesetiaan ibunya dalam doa dan iman. Tidak banyak catatan akan hidup Anthusa, namun satu hal yang pasti bahwa ia memiliki pengaruh yang besar bagi Chrysostom, yang akhirnya menjadi Bapa Gereja di Konstantinopel dan seorang misionaris yang gigih.

Candace

Candace adalah ratu dari Ethiopia yang disinggung dalam Kisah Rasul 8:27 dalam kisah tentang Filipus yang bersaksi bagi seorang sida-sida Etiopia, yang adalah sida-sida dari Ratu Candace. Candace dan suaminya berkuasa selama 16 tahun dari sekitar 25 - 41 M. Tradisi menyatakan bahwa Ratu Candace bertobat dan menerima Kristus melalui kesaksian sida-sidanya dan pertobatannya mengakibatkan ia menggunakan jabatannya untuk menyebarkan kekristenan di Etiopia dan sekitarnya.

Cecilia

Cecilia adalah seorang martir pada abad ke-2 yang bukan saja diingat sebagai seorang martir namun juga kontribusinya bagi perkembangan musik gerejawi. Cecilia terkadang disebut sebagai salah satu *"Patron saint of music"*. Tradisi menyatakan bahwa karyanya telah menjadi inspirasi bagi Chaucer's *Canterbury Tales* dalam *"The Second Nun's Tale"* dan pelukis Raphael melukis Cecilia yang sedang duduk di atas organ. Kemudian dari segi kerohanian, menurut catatan sejarah Cecilia sebenarnya pernah memutuskan untuk hidup selibat dan mengabdikan hidupnya pada Tuhan. Akan tetapi orang tuanya tidak setuju dan malah menjodohkannya dengan seorang pria Romawi. Namun sesuatu terjadi sebelum pernikahannya: calon suaminya dan kakak laki-lakinya bertobat, menerima Kristus dan menjadi Kristen. Hal ini merupakan berita baik bagi Cecilia - sekaligus berita buruk, karena pada zaman itu menjadi Kristen sama dengan siap-siap kehilangan kepala. Hidup Cecilia juga senantiasa terancam oleh kuasa imperial Romawi, namun ia baru menjadi seorang martir bagi imannya di kemudian hari, di Sicilia.

Helena

Sama halnya dengan Anthusa, Helena dikenal sebagai ibu dari seorang pemimpin Kristen besar. Helena hidup pada abad ke-4, ia dikenal karena pengaruhnya bagi Konstantin, pemimpin Kristen pertama dalam Kerajaan Romawi. Helena menurut catatan mengaku satu kali mendapatkan penglihatan dalam mimpi bahwa ia harus bertobat dan menerima Kristus. Dan ia pun mendorong Konstantin untuk juga percaya pada Yesus Kristus. Berkat dorongan ibunya inilah, Konstantin menerapkan bahwa agama Kristen menjadi agama negara. Helena juga banyak membantu mendirikan gereja-gereja pada saat itu.

Macrina

Macrina adalah seorang wanita Kristen yang dikenal memiliki peran dan pengaruh besar bersama dengan kedua saudaranya laki-laki yang menjadi pemimpin gereja di Asia Minor: Basil the Great (Bapa Gereja Kaisarea), Gregory (Bapa Gereja Nyssa), dan Peter (Bapa Gereja Sebaste). Macrina lahir dari orangtua Kristen di Kapadokia pada tahun 327, namun ia dan adik-adiknya laki-laki tumbuh di Pontus (diduga Macrina merupakan anak paling sulung dari 10 bersaudara). Macrina memiliki keunikan di mana ia terdidik dengan baik di tengah zaman di mana wanita kurang mendapat pendidikan, dan ia justru yang mengajari adik-adiknya laki-laki terutama ketika ibunya meninggal dunia. Maka dari itu, adik-adiknya begitu menghormati Macrina. Bahkan Basil pun mengetahui kemampuan intelektualitasnya dan memberikannya kesempatan untuk edukasi theologi - sesuatu yang langka bagi wanita di zaman itu. Pada sekitar tahun 355 di usianya yang masih 20-an, Macrina membentuk komunitas religius bagi wanita di Pontus dan menjadi pelopor gerakan wanita dalam kekristenan. Macrina dikenal karena kemampuannya dalam mengajar, mengorganisasi komunitas keagamaan, bahkan dalam hal mendirikan rumah sakit bagi orang-orang yang membutuhkan. Rumah sakit yang ia dirikan cukup besar dan telah membantu banyak orang, dengan pendanaan dari uang warisan orang tua Macrina. Faktanya, ia sangatlah murah hati dengan uang hingga menurut catatan sejarah ia meninggal dalam keadaan miskin, dengan tidak memiliki baju yang layak untuk penguburan di tahun 379.

Gregory yang saat itu sedang frustrasi dalam pelayanannya di gereja, menghampiri Macrina yang sedang mendekati ajalnya. Macrina di saat-saat terakhirnya masih bisa memberikan semangat kepada Gregory dan mengatakan bahwa gereja membutuhkan Gregory, bahwa ia harus menerima tanggung jawab pelayanan gerejawi sebagai anugerah Tuhan, bukan beban. Gregory tersentuh dengan kata-kata kakaknya. Ia mengambil komitmen dan akhirnya melayani di gereja selama 20 tahun lagi. Kemudian pada tahun 381 Gregory memenangkan iman ortodoks

dalam Konsili Konstantinopel. Gregory terus menemani Macrina hingga ajalnya dan begitu terkejut ketika mengetahui bahwa tidak ada satu pakaian yang layak bagi penguburannya karena ia telah memberikan hampir semua pakaiannya bagi orang miskin. Namun hadiahnya bagi adik-adiknya laki-laki dan gereja lebih besar: pengaruh spiritual, amalnya bagi mereka yang berkekurangan, dan suatu komunitas wanita yang sepenuhnya mendedikasikan hidup bagi Tuhan.

Marcella

Marcella lahir dalam keluarga bangsawan Romawi di tahun 325. Ia sangat dihargai oleh Jerome, penerjemah Alkitab versi bahasa Latin di abad ke-4. Kontribusi Marcella tidaklah sedikit, di antaranya adalah ia menjadikan istananya sebagai tempat pengungsian bagi umat Kristen yang saat itu dianiaya dan juga aktif dalam mengajar kelas-kelas Alkitab serta persekutuan doa di antara sesama wanita bangsawan. Walaupun ia menjadi janda di usia muda dan tidak memiliki anak, sama seperti Anthusa, ia memilih untuk tidak menikah lagi dan mendedikasikan hidupnya bagi Kristus serta gereja. Pada saat Paus Damaskus menegaskan Jerome untuk merevisi terjemahan Latin akan Injil, Jerome pindah dan tinggal sementara di rumah tamu milik Marcella selama mengerjakan tugasnya itu. Selama tiga tahun Jerome dibantu oleh Marcella termasuk untuk menerima kritik atau masukan bagi karyanya - suatu karya yang nantinya menjadi klasik: Alkitab Latin Vulgata. Selain perannya dalam bidang theologi dan juga beramal bagi orang yang membutuhkan, Marcella adalah yang pertama kali mendirikan biara bagi wanita dalam sejarah gereja di Barat.

Marcellina

Dikenal sebagai pendoa yang giat, Marcellina memiliki pengaruh besar bagi saudara lakinya, Bapa Gereja Ambrosia di Milan. Marcellina yang hidup pada abad ke-4 merupakan pelayan doa yang efektif dan seorang pengajar. Ia juga memutuskan untuk hidup selibat. Begitu rajinnya ia berdoa dan berpuasa, Ambrosia satu kali dalam suratnya mengingatkan Marcellina agar tidak terlalu berlebihan dalam puasa. Ambrosia juga mendedikasikan bukunya, "*De Virginitate*" (*Of Virginity*) bagi Marcellina, untuk mengenang doa-doanya yang begitu giat.

Monica

Banyak dari kita yang mungkin tidak asing dengan wanita yang satu ini, yang beberapa kali disinggung dalam khotbah. Monica adalah ibu dari salah seorang theolog dan Bapa Gereja terbesar sepanjang sejarah, Agustinus. Kita mengetahui seberapa besar kesetiaan Monica dalam mendoakan dan meninjili anaknya yang sebelumnya hidup bergelimangan dosa. Agustinus sendiri menganggap ibunya sebagai kekuatan

pendorong bagi keselamatannya sendiri (terlepas dari tentu keselamatan merupakan anugerah dari Tuhan), yang dengan gigih dan tekun berdoa bagi dirinya. Hal ini sudah sering disorot, akan tetapi salah satu aspek kehidupan Monica yang tidak terlalu sering diekspos adalah mengenai bagaimana perannya sebagai seorang istri. Dalam Buku IX, Agustinus membicarakan tentang kehidupan pernikahan Monica dengan Patricius dari Thagaste, yang merupakan penganut agama pagan seumur hidupnya namun akhirnya menerima Kristus pada saat-saat terakhir. Monica dikatakan memiliki sikap yang begitu tunduk dan hormat kepada suaminya, melayani suaminya dan membuat dirinya layak dicintai oleh seorang suami. Ia begitu setia menjaga kekudusan dan kemurnian pernikahan. Ia berusaha sebisa mungkin tidak pernah berdebat atau bertengkar dengan suaminya, ia senantiasa sabar menghadapi suaminya yang tempramental. Suaminya memang tidaklah jahat, hanya saja dikatakan mudah tersulut oleh kemarahan dan *bad-tempered*. Akan tetapi tidak sampai di situ, kebanyakan istri yang memiliki suami bertemperamen buruk akan dengan mudah menggosipi suami mereka pada saat berkumpul sesama istri. Tidak jarang para istri mengeluh dan membicarakan kejelekan suami mereka kepada teman-temannya. Namun Monica menahan lidahnya dan tidak pernah mengeluarkan satu patah kata pun yang berusaha membicarakan keburukan suaminya di belakang. Bahkan ia tidak pernah membuka mulutnya bahwa Patricius suaminya pernah satu kali memukul dirinya, hingga Agustinus sendiri yang membuka fakta itu dalam tulisannya. Akhirnya kita melihat bahwa peran wanita dalam sejarah gereja bukan saja aktif dalam pelayanan yang kelihatan di gereja atau masyarakat, namun juga dalam pelayanan di ranah domestik yang paling kecil: keluarga. Monica sebagai wanita Kristen patut diteladani dalam perannya menjadi ibu yang begitu taat dan istri yang begitu setia - sehingga menghasilkan seorang pemimpin gereja yang begitu dipakai oleh Tuhan.

Olympias

Olympias lahir dalam keluarga kaya di dekat Konstantinopel pada tahun 368. Ia menjadi janda di usianya yang sangat muda dan memutuskan untuk tidak menikah lagi, sama seperti beberapa wanita lain yang sudah dibahas. Setelah mengabdikan hidupnya bagi Tuhan, ia membagi hartanya bagi gereja di Konstantinopel dan bagi kaum yang membutuhkan - bagi mereka yang sakit, janda-janda miskin, narapidana penjara, pengemis, dan budak-budak (ia bahkan membeli banyak budak dan membebaskan mereka). Kemudian ia menjadi seorang diaken di Gereja di Konstantinopel dan menjadi teman baik John Chrysostom - walaupun John beberapa kali menasehati Olympias untuk tidak terlalu sering memberi bagi orang miskin karena itu akan membuat mereka malas. Namun kesetiannya pada

John Chrysostom ternyata menuntut adanya bayar harga. Chrysostom suatu kali berbicara dan melawan perilaku istri Kaisar Eudoxia dan tindakannya ini membuat Eudoxia melakukan 'intervensi' dalam hirarki gereja serta menyingkirkan Chrysostom dari jabatannya. Olympias pun tidak turut diam dan dengan umat Kristen di Konstantinopel yang lain turut memprotes hal ini, dan akhirnya menerima penganiayaan dari pemerintahan Romawi. Harta Olympias semua disita dan proyek-proyek amalannya ditutup. Akhirnya Olympias meninggal dalam keadaan sangat melarat pada tahun 407. Tetapi dirinya senantiasa dikenang sebagai seorang Kristen yang taat, tidak egois untuk mempersembahkan harta kekayaannya bagi Tuhan, serta menjadi diaken yang setia bagi gereja.

Paula

"...she mourned and she fasted... her eyes were dim with weeping... the Psalms were her only songs; the gospel her whole speech; continence her one indulgence; fasting the staple of her life..." Begitulah kira-kira kutipan dari testimoni Jerome terhadap sahabat terdekatnya: Paula (347-404). Paula merupakan salah satu anggota kelompok atau komunitas wanita Kristen bangsawan yang diketuai oleh Marcella (yang juga adalah teman baik Jerome). Sebagai bagian dari komitmennya, Paula mengubah gaya hidupnya yang dahulu seorang Romawi dengan penuh harta pada asketisme yang ketat - seperti tercermin dari kutipan Jerome tentang dirinya. Sebelum menjadi seorang Kristen, Paula dan keluarganya dipenuhi dengan gaya hidup glamor: mereka menghiasi wajahnya dengan berbagai riasan, mengepang rambutnya dengan hiasan rambut, bersepatu emas, dan senantiasa dikawal oleh sida-sida. Namun setelah bertobat, Paula tidak lagi makan daging dan makanan manis, hanya memakan roti dengan sedikit minyak saja. Ia tidak lagi minum anggur, melainkan hanya air putih. Seperti kebanyakan pemimpin wanita Kristen di zaman itu, ia mendedikasikan hidupnya untuk beramal dan mendirikan rumah sakit. Pada tahun 382, ia pertama kali bertemu dengan Jerome dan belajar Alkitab di bawah bimbingannya. Perlu diketahui bahwa Paula telah menjanda di usia muda (oleh karena pada zaman itu adalah lumrah ketika pria tua menikahi wanita muda, sehingga menghasilkan banyak janda muda) dan memiliki seorang anak perempuan. Suatu kali Jerome mengajak Paula dengan anak perempuannya, Eustochium, untuk mengikuti perjalanannya ke Timur. Jerome dan Paula menjalin suatu hubungan yang sungguh tidak biasa: bukan sebagai pasangan romantis, bukan pula teman biasa. Yang pasti, Jerome sangat mengagumi wanita yang satu ini dengan dedikasinya yang begitu tinggi dalam menjaga kesucian hidup melalui gaya hidup asketismenya (walaupun bukan berarti kita harus mencontoh gaya hidup asketisme, karena ini pun sebenarnya tidak sepenuhnya alkitabiah). Jerome sendiri mengatakan,

semenjak kematian suaminya, Paula tidak pernah makan bersama dengan laki-laki, tidak peduli seberapa lapar. Ia tidak pernah masuk ke dalam pemandian kecuali sedang sakit parah (ada suatu konsep bahwa tubuh wanita sama dengan "daging" yang jahat dan berdosa, maka wanita perlu malu dan merasa jijik melihat tubuhnya sendiri - tentu pandangan yang sangat bias Platonis dan Gnostik). Jerome sendiri memang sebenarnya memiliki pandangan yang cukup negatif terhadap wanita, pernikahan, dan hubungan seks; ia melihat hal itu sebagai kedagingan yang berdosa. Kembali lagi kepada Paula, dikatakan pula ketika menderit demam bahkan ia tidur di atas tanah yang keras, yang hanya ditutupi oleh matras bulu kambing. Ia juga lebih sering berdoa pada waktu malam ketimbang tidur. Tentu saja gaya hidup seperti ini tidak perlu secara literal kita teladani, akan tetapi prinsip-prinsip tertentu dapat kita pelajari yaitu prinsip gaya hidup Kristiani yang disiplin dan tidak hedonistik.

"...she mourned and she fasted... her eyes were dim with weeping... the Psalms were her only songs; the gospel her whole speech; continence her one indulgence; fasting the staple of her life..."

Terlepas dari gaya hidupnya yang begitu asketis, Paula adalah seorang yang senantiasa mendukung pekerjaan Jerome. Selama mengerjakan terjemahan Alkitab baik Septuaginta maupun Vulgata, Paula senantiasa mendukung Jerome dari segi finansial: ia membantu biaya hidup Jerome serta membelikan Jerome manuskrip-manuskrip dan keperluan lain yang tidak murah. Dalam biara yang Paula kelola, ia dan para wanita lain turut menulis ulang secara tulis tangan manuskrip Alkitab atau theologi dalam rangka melestarikan dan menyebarkanluaskannya. Selama 1.000 tahun kemudian, para biarawan/-wati senantiasa melanjutkan pekerjaan ini: memelihara bukan hanya Alkitab dan *commentary*, tetapi juga karya-karya theologi dan kebudayaan. Kontribusi Paula bagi Jerome bukan hanya pada dukungan finansial, namun juga bantuannya dalam pekerjaan menerjemahkan

Alkitab. Ia sering kali memberikan Jerome inspirasi, stimulasi intelektual, dan respons-respons yang kritis. Jerome adalah seorang pria yang 'sulit' dan ia sendiri mengakui bahwa Paula adalah satu-satunya wanita yang memiliki 'kekuatan' untuk 'menaklukkan' dirinya: mungkin juga ia adalah satu-satunya wanita yang memiliki kesabaran untuk bekerja bersama Jerome. Seperti telah disinggung sebelumnya, di tengah-tengah pandangan yang begitu negatif terhadap wanita, Jerome sendiri menunjukkan hormat dan afeksinya yang begitu dalam kepada beberapa wanita yang ada di sekitarnya: Paula, Eustochium, dan Marcella. Paula menghembuskan nafas terakhir pada usia ke-56 dan Jerome memberikan testimoninya yang terakhir bagi Paula sebagai *"one of the marvels of the Holy Land"*.

Beberapa Martir Wanita Lain

Sebenarnya daftar wanita yang menorehkan namanya dalam catatan sejarah gereja bukan mereka saja. Masih ada banyak nama lain yang tidak sempat dicantumkan di sini, khususnya para martir wanita seperti Blandina, Justin, dan Perpetua. Tentu saja para martir sangat patut untuk dicontoh, akan tetapi saya pribadi hendak memfokuskan pada wanita-wanita yang berkontribusi selama hidupnya. Karena panggilan untuk menjadi martir sesungguhnya terlalu mulia, dan hanya diberikan kepada beberapa orang saja. Akan terlalu naif apabila kita menyatakan bahwa kita rela mati martir bagi Kristus - sedangkan menjadi martir itu sendiri adalah *privilege* yang diberikan oleh Tuhan tidak kepada banyak orang.

Kesimpulan

Setelah kita melihat daftar nama wanita dengan kisah hidupnya serta perannya dalam sejarah gereja, bagaimanakah respons kita - khususnya para wanita? Tak perlu dipertanyakan lagi bahwa panggilan setiap orang dalam Kerajaan Allah berbeda-beda - begitu pula dengan panggilan kita sebagai wanita. Secara universal, sudah dibahas pada artikel sebelumnya bahwa wanita pada intinya dipanggil untuk taat di bawah otoritas pria dan memberi ruang bagi pria untuk memimpin. Namun terdapat panggilan spesifik yang unik bagi setiap wanita: ada yang terpanggil menjadi seorang ibu rumah tangga *full-time*, seorang istri dari misionaris atau hamba Tuhan, seorang pengajar, seorang penggembala, atau mungkin seorang ibu dari hamba Tuhan yang besar. Kita melihat dari nama-nama tadi bahwa bukan berarti wanita yang tidak menikah mengabdikan hidupnya bagi Tuhan lebih 'suci' daripada mereka yang berkeluarga. Atau mereka yang menjadi penginjil terkesan lebih tinggi daripada yang hanya menjadi ibu rumah tangga. Dalam hal ini, baik itu seorang Marcella yang melawan bidat dengan Monica, seorang ibu yang taat mendoakan anaknya dan melayani suaminya adalah sama: mereka sama-sama mengerjakan bagiannya dalam Kerajaan Allah. Mereka yang hidup begitu sederhana

dengan beramal seperti Olympias, dengan mereka yang tetap berada pada posisinya sebagai kaum pejabat seperti Candace juga adalah sama. Hendaklah kita sebagai kaum wanita yang ada di Gerakan Reformed Injili ini semakin peka akan kehendak Tuhan bagi diri kita masing-masing: apakah bagian kita dalam gerakan ini?

Sebagian dari kita mungkin ada yang terpenggil untuk berdiri di hadapan ratusan anak sekolah, mengabarkan salib Kristus, dan menantang mereka untuk percaya Kristus. Sebagian yang lain ada yang terpenggil untuk melayani sekitar 10-20 anak-anak dalam kelas kecil di sekolah minggu. Sebagian yang lain bahkan mungkin "hanya" terpenggil untuk melayani satu saja anak kandungnya untuk

percaya pada Injil (atau suaminya mungkin?). Kadang, kita sebagai wanita bukan menjadi yang disorot oleh dunia - sering kali wanita "bekerja di belakang layar". Ada benarnya juga pepatah dunia yang menyatakan bahwa 'di balik pria sukses ada wanita yang kuat'.

Kiranya melalui pembelajaran akan wanita-wanita yang ada dalam sejarah, kita tergerak untuk bukan saja kagum kepada mereka, tetapi meneladani mereka yang mendedikasikan seluruh hidupnya bagi pekerjaan Tuhan dengan menggenapi rencana Allah bagi diri mereka. Dan wanita-wanita Kristen - terlebih lagi dalam Gerakan Reformed Injili - boleh menjadi garam dan terang bagi sekitarnya. Kiranya perkataan Libanius, seorang filsuf pagan pada abad

ke-4 boleh terulang lagi di zaman ini: "What women these Christians have!" - bahkan seorang non-Kristen pun memuji para wanita Kristen. Segala kemuliaan dan hormat bagi Allah Tritunggal!

Izzaura Abidin
Pemudi GRII Pondok Indah

Endnote:

1. Kroeger, C. (1998). "The Neglected History of Women in the Early Church". *Christian History Magazine: Women in the Early Church*.

Liputan KPIN

Sumatra Utara
1-6 April 2013



Menjawab tantangan pertobatan di KPIN Siantar - 1 April 2013



Ev. Michael Liu dan Ev. Ivan Raharjo sedang memberikan kesaksian di KPIN Sidakalang - 3 April 2013



Hujan deras di KPIN Sidakalang tidak menghentikan kebaktian - 3 April 2013



Seminar untuk Hamba Tuhan di KPIN Kabanjahe - 4 April 2013



Doa sebelum berkhotbah di KPIN Medan - 5 April 2013



Altar call di KPIN Medan - 6 April 2013

KITAB WAHYU: SEJARAH, NUBUAT, ATAU SIMBOL???

Judul Buku : TAFSIRAN KITAB WAHYU
Penulis : Simon J. Kistemaker
Penerjemah : Peter S. Wong & Baju Widjotomo
Tebal : xi + 658 Halaman
Penerbit : Momentum, 2009

Orang Kristen menganggap kitab Wahyu sebagai Kitab Suci, tetapi banyak orang di antara mereka - bahkan mungkin termasuk juga kita - gagal dalam menggunakannya sebagai Kitab Suci. Menurut sebagian besar orang, kitab Wahyu bukanlah pewahyuan melainkan hanya sebatas misteri nubuat yang melampaui pikiran manusia. Sementara itu, ironisnya, para pendeta biasanya hanya mengkhotbahkan surat kepada ketujuh jemaat di Asia Kecil yang dicatat dalam pasal dua dan tiga. Hal ini mengakibatkan jemaat hanya memiliki pemahaman kitab Wahyu yang terfragmentasi dan bukan merupakan satu kesatuan utuh. Namun sesungguhnya, melalui kitab Wahyu Allah mengizinkan kita untuk melihat sesuatu dari Kristus dan Gereja-Nya di sorga dan di bumi. Hal-hal yang kita lihat dalam kitab Wahyu sangatlah mengagumkan.

Simon J. Kistemaker berhasil mengeskposisi dan mengungkap kebenaran kitab Wahyu ini serta menuliskannya dalam sebuah buku eksposisi kitab Wahyu. Buku ini melengkapi seri New Testament Commentary yang merupakan Seri Eksposisi dan Hermeneutik Reformed yang telah mendapatkan banyak pujian yang sangat positif dari banyak ahli biblika dan memenangkan penghargaan. Kualifikasi Kistemaker sebagai profesor emeritus Perjanjian Baru di Reformed Theological Seminary untuk menulis buku eksposisi kitab Wahyu ini tidak perlu diragukan lagi. Beliau bahkan mendapatkan *gold medallion awards* untuk beberapa buku eksposisi yang telah ditulis sebelumnya.

Kitab Wahyu mengacu pada komposer utamanya, yakni Allah sendiri. Menurut Kistemaker, *Kitab Wahyu dengan berbagai simbolismenya yang rumit serta penyingkapannya yang ekspansif dan menakjubkan akan sorga, benar-benar merupakan suatu kitab yang disusun secara ilahi di mana Allah menyampaikan perbuatan tangan-Nya di dalamnya*. Mengabaikan kitab Wahyu sama artinya dengan mengurangi Kitab Suci. Kitab Wahyu juga merupakan puncak seluruh kanon Kitab Suci sehingga kitab Wahyu harus dilihat dalam terang kitab-kitab lain dalam Kitab Suci.

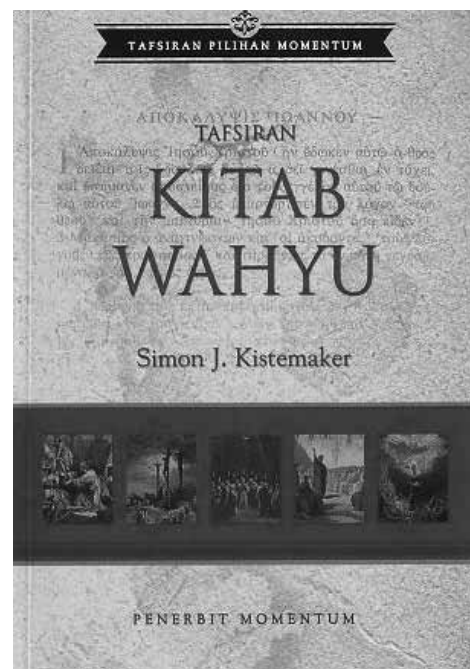
Sebelum menuliskan eksposisinya di dalam buku ini, sang penulis memberikan 74

halaman introduksi yang akan sangat membantu pembaca dalam memahami kitab Wahyu. Introduksi yang diberikan kepada pembaca meliputi pola kitab Wahyu, bahasa kiasan yang terdapat dalam kitab Wahyu, dasar Kitab Suci akan autentisitas kitab Wahyu sebagai firman Allah, penulis kitab Wahyu, latar belakang waktu dan tempat penulisan kitab Wahyu, metode penafsiran kitab Wahyu, kesatuan utuh kitab Wahyu, penerimaan kitab Wahyu di dalam Gereja, penerima dan tujuan penulisan kitab Wahyu, tema-tema theologi dalam kitab Wahyu, ringkasan inti kitab Wahyu, dan garis besar kitab Wahyu ini sendiri.

Setelah pembaca diperlengkapi dan diterangi dengan introduksi, pada bagian berikutnya sampai dengan akhir buku ini, Kistemaker akan membawa pembaca masuk ke dalam eksposisi setiap ayat dalam kitab Wahyu. Pembahasan yang disampaikan bersifat komprehensif, sistematis, dan terstruktur sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami eksposisi yang disampaikan. Kistemaker membagi eksposisi kitab Wahyu ke dalam sembilan bagian yang diawali dengan eksposisi kitab Wahyu pasal pertama yang dikategorikan sebagai Introduksi, dilanjutkan dengan pasal-pasal berikutnya sebagai Penglihatan 1: Jemaat di Bumi, Penglihatan 2: Takhta Allah dan Tujuh Meterai, Penglihatan 3: Tujuh Sangkakala, Penglihatan 4: Aspek-aspek Peperangan dan Keselamatan, Penglihatan 5: Tujuh Cawan Penghakiman, Penglihatan 6: Kemenangan Kristus, Penglihatan 7: Langit Baru dan Bumi Baru, dan diakhiri dengan pasal terakhir kitab Wahyu sebagai penutup.

Pada eksposisinya, Kistemaker menyediakan sub-bagian yang membahas secara singkat kata, frasa, dan konstruksi kalimat dalam bahasa Yunani sehubungan dengan ayat yang sedang dibahas. Hal ini merupakan penjelasan yang sangat bermanfaat bagi pembaca yang berasal dari kalangan akademis maupun pembaca yang ingin mengetahui lebih mendalam tentang ayat tersebut. Oleh karena penjelasan yang diberikan tidak terlalu teknis atau sulit, pembaca yang berasal dari kalangan umum atau pemula juga dapat tetap menikmati manfaat dari keterangan penjas ini.

Secara umum, penafsir kitab Wahyu terbagi menjadi dua kelompok, yakni pola pendekatan



progresif (suksesif atau linear) dan pola pendekatan siklus (teori rekapitulasi). Kelompok pertama berusaha menafsirkan kitab Wahyu secara harfiah sedangkan kelompok kedua berusaha menafsirkan kitab Wahyu secara figuratif. Sehubungan dengan hal tersebut, Kistemaker menegaskan posisinya untuk memilih pendekatan siklus. Pendekatan ini mengungkapkan paralelisme progresif pada setiap siklus dengan disertai persepektif baru terhadap berita yang Allah sampaikan kepada jemaat. Angka, gambaran, dan ungkapan kebesaran yang terdapat dalam kitab Wahyu harus diinterpretasikan sebagai simbol yang menghadirkan totalitas, kepenuhan, dan kesempurnaan. Meskipun demikian, tetap harus diingat bahwa tidak semua informasi dalam kitab Wahyu bersifat simbolis.

Pada akhirnya, kita sebagai pembaca menyadari bahwa kitab Wahyu yang adalah firman Tuhan merupakan berita penghiburan dan pengharapan bagi kita yang hidup pada periode di antara kenaikan Yesus dan kedatangan Kristus kembali untuk kedua kalinya. Kitab Wahyu mengungkapkan pertempuran antara Allah dan Iblis, Kristus dan Anti-Kristus, Roh Kudus dan nabi palsu, orang kudus dan orang berdosa, serta kota Allah dan dunia. Senjata yang dipakai oleh Kristus dan para pengikut-Nya dalam peperangan ini adalah kebenaran dan firman Allah. Sementara itu, Iblis dan para pengikutnya berperang dengan menggunakan dusta dan tipu daya. Akhir konflik ini adalah Kristus dan para orang kudus menang sedangkan para musuh Allah akan kalah dan dihancurkan.

Anton Surya Senjaya
Pembaca PILLAR